

**KONSEP *HIFZ AL-BIAH* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS TAFSIR MAQĀSIDI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



ACH. NABILUL HIKAM
NIM : 204104010016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2025**

**KONSEP *HIFZ AL-BIAH* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS TAFSIR MAQASIDI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Ach. Nabilul hikam
NIM : 204104010016

Disetujui Pembimbing :


Abdulkah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**KONSEP HIFZ AL-BIAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS TAFSIR MAQAŞIDD)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Abdul Asror, M.A.
NIP. 197406062000031003


Makhrum M.A.
NIP. 198211252015031002

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
 2. Abdullah Dardum, M.Th.I
- 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI IBRAHIM MADA SIDDIQ



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abdul Asror, M.A.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. al-Rahman [55] : 7-9)¹



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ KEMENAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 782.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alḥamdulillāh* atas terselesainya skripsi ini, maka kami persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua kami, Ayahanda kami H. Ahmadi dan Ibunda Hj. Umi Fadilah Nur. tanda bakti, hormat dan terima kasih yang sangat mendalam, maka skripsi ini pertama kali kami persembahkan kepada dua orang terkasih yang telah menjadi pendorong utama dan alasan untuk kami dapat terus berproses dan melangkah maju. Kepada Ayahanda, atas segala usaha, doa yang tulus, serta kerja keras yang tiada henti demi memberikan pendidikan dan kehidupan terbaik bagi kami. Kehadiran Ayahanda senantiasa menjadi teladan, mengajarkan arti kesungguhan, tanggung jawab, dan perjuangan. Kepada Ibunda, yang tidak pernah lelah menyertakan doa di setiap langkah kami, mencurahkan cinta yang tanpa batas, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap suka dan duka. Senyum Ibunda adalah pengingat bagi kami bahwa perjuangan ini harus diselesaikan dengan penuh keyakinan. Kami sungguh menyadari bahwa pencapaian ini tak akan berarti tanpa restu dan cinta kasih yang telah Ayahanda dan Ibunda berikan. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk kecil bakti dan kebanggaan yang dapat kami persembahkan. Teriring doa, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayahanda dan Ibunda, baik di dunia maupun di akhirat. *Aamiin*.

2. Kepada Adinda Adilla Louis Ahmad, Adik perempuan tersayang, terima kasih karena selalu membawa kebahagiaan dan warna dalam hidup kami. Tawa,

senyum dan dan gelagat candaan sering kali jadi penyemangat di saat kami merasa lelah. Semoga kami bisa jadi contoh yang baik. Kepada dinda Jangan pernah berhenti bermimpi besar, karena kami yakin dinda memiliki potensi luar biasa. Skripsi ini juga kami persembahkan untuk dinda, sebagai pengingat bahwa tidak ada yang mustahil selama kita berusaha.

3. Semua guru-guru kami baik di sekolah formal ataupun non formal yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dukungan serta motivasi bagi kami, sehingga peneliti bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang Sarjana ini.
4. Kepada teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang saat ini juga memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menyelesaikan tugas akhir. Dengan secara tidak langsung, kalian telah menemani proses kami serta memotivasi kami untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dan juga dengan kalian, dunia perkuliahan terasa sangat berwarna.
5. Skripsi ini dengan tulus kami persembahkan kepada saudari Naili Alvi Mufidah, S.Ag, yang telah mendahului kami dalam jenjang Sarjana ini. Rasa terima kasih yang tidak dapat diutarakan karena telah memberikan begitu banyak dukungan, baik berupa bantuan langsung maupun kehadiran yang selalu membawa semangat dalam proses penyelesaiannya. Kehadiran saudari bukan hanya menjadi salah satu pendorong utama di dunia perkuliahan, tetapi juga menjadi sosok yang selalu menghadirkan energi positif di saat-saat sulit. Terima kasih atas segala perhatian, motivasi, dan kontribusi yang begitu berarti dalam perjalanan ini. Kami berharap, segala impian kita dapat tercapai dan dilimpahi keberkahan serta ridha-Nya. *Aamin.*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

6. Kepada pula Raden Mas Nabil Widad, Lora Syafiq, Kang Imron, Kang Agung, Kang Muzni, Kang Alvan, Kang Firdaus, serta adik angkat kami, Holis Mudio beserta istri. Terima kasih atas kehadiran, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menjadi kekuatan dalam perjalanan kami. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi penyemangat, tetapi juga mengajarkan arti kebersamaan, kasih sayang, dan persaudaraan sejati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan untuk kalian semua. Semoga pula segala impian dan harapan kita dapat terwujud dalam ridha-Nya. *Aamiin*.

7. Kepada Sahabat-Sahabati PMII PR. Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kalian berikan selama perjalanan ini. Kehadiran kalian tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam kehidupan organisasi, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang arti solidaritas dan perjuangan bersama. Skripsi ini kami persembahkan sebagai bentuk rasa hormat dan apresiasi atas segala momen berharga yang telah kita lalui. Semoga semangat persaudaraan ini terus terjaga, dan kita semua senantiasa dimudahkan dalam meraih cita-cita serta mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin*.

8. Kepada karib-karib FKMTH Jawa Timur, Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada kalian semua atas persahabatan, dukungan, dan semangat yang selalu mengiringi langkah kami. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi warna tersendiri dalam perjalanan ini, tetapi juga menjadi inspirasi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
kami untuk terus maju untuk mewujudkan inovasi dibidang ilmiah-akademik.

Skripsi ini kami persembahkan sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi atas kebersamaan yang penuh arti. Semoga persahabatan kita tetap kokoh, dan semua mimpi yang kita perjuangkan bersama dapat terwujud dengan keberkahan dan ridha-Nya. *Aamiin*.

9. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Ach. Nabilul Hikam. Selamat dan terima kasih.



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm, Dengan memanjatkan rasa syukur yang tiada terkira kepada Allah S.W.T, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan kenikmatan terbesar bagi umat manusia, yaitu nikmat iman dan Islam. Atas rahmat-Nya, kita diberikan akal dan pikiran, menjadikan kita sebagai makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan-Nya. Segala kebesaran dan kemuliaan hanya milik-Nya. Melalui kasih sayang-Nya yang tak terhingga, Allah S.W.T pula mempermudah setiap langkah peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul "*Hifz al-Bīah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāṣidī)*" dapat terselesaikan dengan penuh usaha dan pertolongan-Nya. Sebagai umat yang dianugerahi petunjuk-Nya, peneliti senantiasa menyadari bahwa segala pencapaian ini tidak lepas dari peran serta-Nya yang tiada habisnya memberikan petunjuk, kekuatan, dan kesabaran. Oleh karena itu, segala bentuk penyelesaian skripsi ini, yang merupakan bagian kecil dari upaya ilmiah, adalah wujud dari pertolongan dan izin-Nya yang luar biasa. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kedamaian dan berkah senantiasa tercurah untuk beliau sebagai suri tauladan bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Penelitian skripsi ini memiliki tujuan untuk memperluas wawasan keilmuan, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN KHAS Jember. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti

menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Rektor UIN KHAS Jember, bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengampu pendidikan S1 di UIN KHAS Jember.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag yang telah menjadi sosok Uswatun Hasanah yang patut dicontoh oleh mahasiswa khususnya di FUAH dan mengajari untuk tetap bersabar dan giat dalam proses mencari ilmu.
3. Ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember, bapak Abdullah Dardum, M.Th.I, sekaligus pembimbing kami yang selalu sabar serta mengajarkan kedisiplinan dalam mencari ilmu dan juga banyak memberikan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang telah memberikan pemahaman ilmu dan juga menemani proses pendidikan peneliti selama menempuh jenjang perkuliahan ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung peneliti baik dalam bentuk doa ataupun dukungan yang lainnya.

Semoga segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dicatat sebagai amal perbuatan baik dan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah S.W.T. Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh

dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Oleh karena itu, peneliti dengan terbuka menerima kritik dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki dan melengkapi kekurangan dalam skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari berbagai sumber data yang diperoleh, mengikuti “Buku Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember dan juga atas bimbingan serta arahan dari dosen pembimbing. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan sesuai yang peneliti harapkan. *Am̃n*.



ABSTRAK

Ach. Nabilul Hikam, 2020: *Konsep Hifz al-Bīah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāsidī)*

Kata Kunci: *Hifz al-Bīah*, Studi Tematik, Konsevasi, Restorasi Lingkungan

Pelestarian lingkungan telah menjadi salah satu isu mendesak secara global dalam beberapa dekade terakhir. Lingkungan pada dasarnya mencakup unsur tanah, air, udara, flora, fauna, serta segala sesuatu yang ada di bumi, baik yang dikelola manusia maupun masih berupa ekosistem alami. Dalam hal ini, manusia tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan, tetapi juga berperan sebagai pengelola yang tindakannya dapat memberikan dampak besar terhadap kelestarian ekosistem. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mengamanatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas memakmurkan dan menjaga lingkungan.

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep *hifz al-bīah* di dalam al-Qur'an? 2) Bagaimana penerapan konsep *hifz al-bīah* pada konteks saat ini?.

Penelitian ini menggunakan teori *tafsir maqāsid*, yaitu sebuah metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap maksud atau tujuan dari diturunkannya suatu ayat al-Qur'an. *Tafsir maqāsid* muncul sebagai bagian dari perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Abdul Mustaqim, yang berupaya menerapkan metode *tafsir maqāsid* dengan pendekatan yang komprehensif dan integratif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah dari beberapa penafsiran para mufassir mengenai konsepsi *hifz al-bīah* dapat diambil beberapa poin, di antaranya yaitu dilarang melakukan kegiatan eksploitatif terhadap alam, memahami pola pikir moderat untuk mewujudkan perilaku moral-etis dan memahami model penerapan *hifz al-bīah*. Penerapan *tafsir maqāsid* atas adanya *hifz al-bīah* mempunyai signifikansi yang sesuai dengan beberapa prinsip *maqāsid al-ṣarī'ah* meliputi (*hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal Pikiran), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan). Selain itu *hifz al-bīah* juga sejalan dengan cita-cita al-Qur'an untuk merealisasikan kemaslahatan yang sesuai dengan nilai-nilai fundamental al-Qur'an, meliputi al-insāniyah (kemanusiaan), al-,adālah (keadilan), al-wasatiyah (moderat), dan al-hurriyah (kebebasan).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27

B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Analisis Data.....	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	31
A. Genealogi Konsepsi <i>Ḥifẓ al-bīah</i>	31
1. Konsepsi <i>ḥifẓ al-bīah</i> di dalam al-Qur'an.....	31
2. Konsepsi dalam Hadis Nabi.....	58
B. Konsep <i>Ḥifẓ al-bīah</i>	60
1. Konseptualisasi <i>ḥifẓ al-bīah</i>	60
2. <i>Ḥifẓ al-bīah</i> dalam Tinjauan <i>Maqāṣid al-Ṣari'ah</i>	62
3. <i>Ḥifẓ al-bīah</i> dalam Tinjauan Aspek <i>Maqāṣid</i>	64
C. Penerapan <i>Ḥifẓ al-bīah</i>	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.2 Skema penerapan tafsir <i>Maqāṣidi</i>	27



PEDOMAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	.(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ, هـة	هـ, هـة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Semua penulisan transliterasi abjad bahasa Arab ke bahasa Indonesia disesuaikan dengan pedoman yang tertera di dalam tabel, kecuali untuk mengetahui bacaan huruf panjang dengan cara menyertakan coretan garis horizontal (*macron*) pada objek huruf yang dimaksud a (*ā*), i (*ī*), u (*ū*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelestarian lingkungan dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi salah satu isu global yang mendesak. Term tentang lingkungan memiliki banyak pemahaman, Salah satu contoh term yang cukup masyhur saat ini adalah pemahaman bahwa lingkungan merupakan suatu ruang yang terdiri dari tanah, air, udara, flora, fauna, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bumi, baik yang sudah dikelola maupun ekosistem asli (paradigma sistematis-oraganis).² Dan tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga termasuk dalam cakupan lingkungan, meski secara predikat, manusia seringkali menjadi pengelola/pelaku yang melakukan tindakan sistematis terhadap ekosistem.

Pemahaman tentang lingkungan juga bisa diartikan sebagai media hidup dari seluruh makhluk. Tidak hanya menjadi tempat hidup, setiap makhluk yang menempati dan beraktivitas pada lingkungannya masing-masing, makhluk hidup yang memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda. Berbagai sistem pengelolaan alami yang terjadi karena tindakan flora dan fauna, sampai pengelolaan sistemis yang dilakukan oleh manusia, akan memiliki implikasi berantai yang akan mempengaruhi keadaan lingkungan sendiri.³

Secara sederhana, lingkungan harus dikelola dengan tepat dan harus bermanfaat bagi ekosistem lingkungan sendiri. Untuk mencapai keadaan ini,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
² Dr. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 13-14.

³ Dr. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 14-15.

muncullah banyak kajian yang membahas tentang lingkungan, kajian-kajian yang membahas tentang lingkungan memiliki banyak perbedaan antara satu dengan yang lain, berbagai fokus dan teori terapan telah banyak berkembang sampai memunculkan banyak disiplin yang membahas tentang lingkungan. Lingkungan sendiri, dalam perkembangan kajiannya, telah menjadi objek dari banyak fokus penelitian yang berbeda seperti kajian tentang filsafat lingkungan, etika lingkungan, dan bahkan tidak hanya pengkajian pada dimensi antroposentris saja, kajian lingkungan dengan aspek theologis juga telah dilakukan dengan mengangkat teks keagamaan sebagai basis kajian terhadap lingkungan.

Pelestarian lingkungan dalam diskursus studi agama Islam, memiliki beberapa term serupa, salah satu salah satunya adalah *ḥifẓ al-bī'ah*. Secara analisis kebahasaan, *ḥifẓ al-bī'ah* tersusun dari dua kata, yaitu *ḥifẓ* yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menjaga.⁴ dan *al-bī'ah* yang memiliki arti lingkungan⁵. Secara garis besar, dua kata ini telah membentuk pemahaman yang sangat jelas, karena memiliki arti yang mudah dipahami, yaitu menjaga lingkungan. Istilah ini, secara harfiah berarti pelestarian lingkungan, merujuk pada upaya yang diterapkan untuk menjaga, melindungi, dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis saja, tetapi juga memiliki relasi dimensi sosial dan spiritual yang mendalam.

Kendati dikaitkan dengan kajian kekinian, kajian al-Qur'an tentang fenomena saat ini, khususnya dalam pencarian makna atau intepretas baru

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
⁴ A.W Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) 279

⁵ A.W Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 24.

tentang term maupun suatu konsepsi akan tetap relevan, karena al-Qur'an merupakan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan memiliki sifat *ṣalīhun fī kulli zamān wa makān* (selaras dengan ruang dan waktu).⁶ Pemahaman tentang *ṣalīhun fī kulli zamān wa makān* (selaras dengan ruang dan waktu) atas sifat al-Qur'an memiliki pemahaman bahwa al-Qur'an akan selalu relevan untuk dikaji, entah dalam pencarian jawaban, menemukan validitas sebuah pernyataan, maupun lain sebagainya. Waktu (*zamān*) meliputi unsur-unsur yang menyertai al-Qur'an ketika al-Qur'an diturunkan, pemahaman selanjutnya tentang waktu (*zamān*) adalah waktu saat ini, kemudian pemahaman terakhir tentang waktu (*zamān*) yaitu masa depan atau waktu yang akan datang. Sedangkan tempat (*makān*) memiliki makna tempat al-Qur'an diturunkan (Arab) dan non-Arab (*'ajam*). Maka dengan dua kondisi ini (*zamān wa makān*) al-Qur'an dapat digunakan selamanya, kondisi beragam tentang *zamān wa makān* menjadi jawaban tentang mengapabisa al-Qur'an akan tetap relevan untuk dijadikan rujukan sepanjang masa.⁷

Hifz al-bī'ah dalam konteks ajaran agama Islam memiliki akar yang kuat. al-Qur'an, kitab suci umat Islam, secara eksplisit menyoroti pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Konsep tentang *hifz al-bī'ah* juga secara tidak langsung juga disebutkan dalam al-Qur'an. Seperti redaksi yang disebutkan dalam al-Qur'an dalam QS. al-Rūm [30] : 41

⁶ Naili Alvi Mufidah, *Interpretasi Kontekstual QS. al-Rum ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza)*, (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 5.

⁷ Aksin Wijaya, *Fenomena Berislam Genealogi dan Orientasi Berislam Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2022) 10.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁸

Meski pada QS. al-Rūm : 41 tidak menunjukkan secara jelas konsep tentang *hiḏ al-bī'ah*, akan tetapi melalui ayat ini, Allah menunjukkan bahwa manusia akan menerima balasan akibat tindakan yang telah dilakukan manusia sendiri, tidak dapat dipungkiri redaksi yang disebutkan pada QS. al-Rūm : 41 menunjukkan secara jelas bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan sebab ulah tangan manusia.⁹ Selain menunjukkan sebab akibat perbuatan buruk manusia, QS. al-Rūm : 41 juga menunjukkan redaksi yang mengarah tentang adanya konsepsi *hiḏ al-bī'ah* pada penggalan ayat yang berbunyi *'āmilū la'alahūm yar ji'ūn*, pada penggalan ayat ini Allah menyebutkan akan memberikan balasan kepada manusia yang dimaksudkan untuk menjadi ibrah agar manusia kembali ke jalan yang benar, ini menunjukkan bahwa dengan manusia merasakan sebab akibat dari perilaku buruk terhadap Bumi dan lautan, maka manusia akan menjadi sadar bahwa perilaku buruk manusia akan menyebabkan bencana, dan setelah manusia merasakan bencana yang telah terjadi sebab ulah tangan manusia sendiri,

⁸ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 588.

⁹ Naili Alvi Mufidah, *Interpretasi Kontekstual QS. al-Rum ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza)* 5.

maka manusia akan berubah (kembali ke jalan yang benar) dengan memperbaiki ekosistem atau lingkungan yang telah rusak.

Konsepsi *hifz al-bīah* tidak hanya ada pada QS. al-Rūm : 41 saja, beberapa ayat dalam al-Qur'an juga menyiratkan bahwa konsep *hifz al-bīah* dibahas secara konseptual yang mengiringi pembahasan pokok. Pada pembahasan lain, konsepsi dari *hifz al-bīah* merupakan bahasan sekunder dari bahasan pokok suatu ayat. Seperti redaksi penggalan ayat pada QS. Şad [38] : 28 yang berbunyi :

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ
الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٣٨﴾

*Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?*¹⁰

Penafsiran ayat ini pada sebagian kitab tafsir, menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam memperlakukan makhluknya yang taat dan ingkar.¹¹ Penafsiran seperti ini merupakan penafsiran yang umum terjadi, karena penafsiran di era ulama *salaf* cenderung lebih memperhatikan aspek munusabah dan penafsiran yang bersifat theologi dibandingkan pencarian makna kontekstual yang bersifat aksiologis.¹²

¹⁰ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 662.

¹¹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Wajiz ala Hāmisy al-Qur'an al-Adzim*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), 456.

¹² Penafsiran yang dilakukan oleh ulama *salaf* cenderung lebih bersifat teologis, karena tren yang terjadi pada zaman ulama *salaf* cenderung membahas tentang ketauhidan, *ubudiyah* yang bersifat religious, dan belum terlalu nampak persoalan yang terlalu dinamis seperti era saat ini dengan pendekatan yang beragam.

Walhasil pada penafsiran ayat ini ada makna sekunder yang kurang tersorot, karena adanya munasabah yang lebih menonjol pada aspek theologi atau ketuhanan. Pada perspektif lain, ayat ini tidak hanya membahas aspek theologi, disebutkan dalam ayat ini ada redaksi *kalmufsidīn fī al-ard* yang memiliki arti “kerusakan di Bumi,” yang jika difokuskan pada pencarian makna secara kontekstual akan memberikan makna baru yang sifatnya tidak lagi mengarah pada aspek theologi, melainkan akan berubah menjadi pembahasan yang bersifat antroposentris atau perkara-perkara yang disebabkan karena adanya manusia.

Dengan demikian ada makna tersirat bahwa bahwa manusia yang ingkar kepada Allah, adalah manusia yang merusak Bumi dan manusia yang bertakwa adalah orang yang menjaga Bumi. Selain ayat di atas, masih banyak ayat lain yang menunjukkan konsepsi tentang menjaga *al-‘Alam*, lingkungan, dan mengarah pada konsepsi *hifz al-bīah*.

Dengan adanya bentuk kajian yang dinamis, maka kemunculan diskursus yang mengkolaborasikan teks keagamaan dengan diskursus lingkungan seperti *fiqh al-bīah* (fikih lingkungan), *hifz al-bīah* (menjaga lingkungan) dan lain sebagainya menjadi pembaruan dalam dinamika keilmuan Islam.¹³ Berbagai perspektif dan argument telah banyak disebutkan atas adanya konsepsi *hifz al-bīah* karena tidak memiliki dimensi yang sama dengan fikih atau disiplin ilmu terkait yang senada. Akan tetapi pada

¹³ Abdul H}IFZ, *al-Tafsir al-Maqāṣidī al-Qadāyā al-Ma’āsirot fi Dawī al-Qur’an wa al-Sunnati al-Nabawīyyati*, (Yogyakarta, IDEA PRESS: 2022) 59.

perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, telah banyak argument ilmiah yang mampu menjelaskan aspek ontologis tentang *ḥifẓ al-bīah*.

Ḥifẓ al-bīah dalam Islam bukan hanya berbicara tentang kewajiban menjaga lingkungan tetapi juga tentang memperlakukan bumi sebagai amanah dari Allah. Menurut Ali Yafie, dalam bukunya menggagas fiqh sosial. Ali Yafie memberikan penjelasan bahwa makna *rahmatan lil ‘alamin* menunjukkan bahwa manusia diberikan amanat oleh Allah SWT untuk menjadi *khalifat al-ard* (pemimpin di Bumi) yang menjaga dan mengelola Bumi sebaik mungkin.¹⁴ Akan tetapi dalam konteks saat ini, Banyak kerusakan yang muncul sebab disengaja maupun keadaan tidak langsung sebab ulah manusia. Kongkritnya, dalam pencarian makna tentang konsep *ḥifẓ al-bīah* dalam al-Qur’an harus memiliki dimensi aksiologis yang bisa memaparkan implementasi ajaran dan nilai Islam untuk memberikan perubahan faktual bagi alam (lingkungan).

Konsep *ḥifẓ al-bīah* walaupun pada realita yang saat ini belum dikenal secara luas, formulasi yang ditawarkan oleh pakar keislaman terdahulu, secara rasional telah mampu memberikan pemahaman tentang menjaga lingkungan dan memberikan sudut pandang baru tentang lingkungan. Meski konsepsi tentang *ḥifẓ al-bīah* telah ditawarkan secara sistematis dan logis oleh para pakar keislaman kontemporer. Selain itu, konsepsi *ḥifẓ al-bīah* belum populer dikalangan umum sehingga banyak yang mempertanyakan tentang konsep *ḥifẓ al-bīah* hingga saat ini.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁴ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung, Mizan: 1994), 10-15.

Asal mula pengenalan sebutan *ḥifẓ al-bī'ah* tidak tercatat secara pasti, kapan dan siapa yang mulai menggunakan sebutan ini, karena pada beberapa karya yang ditulis oleh para pakar keislaman seperti Yusuf al-Qardawi, Abdul Mustaqim dan pakar lainnya, belum menyebutkan secara gamblang tentang konsep *ḥifẓ al-bī'ah*.

Yusuf al-Qardawi dalam kitabnya *Ri'ayah al-bī'ah*, Yusuf al-Qardawi menambahkan *ḥifẓ al-bī'ah* menjadi tambahan keterangan dari *kulliyat al-Khamsah* sehingga terdapat perbedaan dalam penjelasan *kulliyat al-Khamsah* yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardawi dengan pakar keislaman lain.¹⁵ Selain Yusuf al-Qardawi, Abdul Mustaqim juga menambahkan *ḥifẓ al-bī'ah* menjadi salah satu aspek sarat dalam teori tafsir maqāṣidi yang dikemukakannya, meski dalam karya-karyanya yang lain masih belum dijelaskan secara spesifik tentang dimensi, ruang lingkup serta objek sasaran dari *ḥifẓ al-bī'ah* yang dimaksud. Kendati tidak disebutkan secara spesifik, dan menjadi dilema dalam aspek sarat tentang *ḥifẓ al-bī'ah* dalam teori ini, penggunaan teori yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim ini masih menjadi salah satu teori favorit dari banyak akademisi tafsir saat ini.

Tokoh-tokoh Islam dari masa lalu dan masa kini telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan praktek *ḥifẓ al-bī'ah*. Salah satu tokoh klasik yang relevan adalah Ibn Khaldun (1332-1406 M), seorang sejarawan, sosiolog, dan ekonom dari Tunisia. Dalam karyanya yang terkenal, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menguraikan hubungan antara lingkungan dan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁵ Yusuf al-Qarḍāwī, *Ri'ayah al-Bī'ah fi Ṣari'ah al-Islām*, (Mesir : Dar al-Shorouk, 2001) 44-55.

peradaban manusia.¹⁶ Ia mengamati bahwa kerusakan lingkungan, seperti deforestasi dan pencemaran, dapat berdampak negatif pada stabilitas sosial dan ekonomi adalah karena manusia tidak menggunakan kemampuan nalarnya secara sempurna (*al-‘Aqal al-Tamyizi*). Selain pengertian tentang *al-‘Aqal al-Tamyizi*, Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang *al-‘Aqal tajribiy* yang menunjukkan kesadaran awal tentang pentingnya hubungan persepsi-apersepsi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷ Selain Ibnu Khaldun, masih banyak lain yang memperkenalkan konsepsi-konsepsi yang selaras dengan semangat *hifz al-bīah*, contoh lain ialah Abdul Majid Najjar, yang mempopulerkan konsep ‘Islam sebagai Agama Ramah Lingkungan’.

Kajian tentang *hifz al-bīah* tidak hanya membahas persoalan penafsiran keadaan alam yang disebutkan dalam al-Qur’an akan tetapi juga bisa digunakan untuk membahas dan mengkaji keadaan alam saat ini. pengkajian tentang bencana lingkungan, kajian tentang perawatan, penanganan ekosistem yang sudah tercemar, bahkan sampai pembahasan yang baru *tranding* saat ini juga bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan *hifz al-bī’ah*.

Di era modern, banyak ulama dan pemikir Muslim yang berkontribusi dalam pengembangan konsepsi *hifz al-bī’ah*. Salah satu contoh adalah Fazlur Rahman (1919-1988), seorang cendekiawan Islam Pakistan yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Dalam pandangannya, Rahman

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) 525-526.

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, 522-523

menekankan perlunya mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menangani masalah lingkungan yang semakin kompleks.¹⁸

Selain itu, Fazlur Rahman dalam bukunya, banyak menjelaskan hubungan relasional antara manusia dengan tuhan, tuhan dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan alam semesta dengan manusia, dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* (Tema-Tema Besar dalam al-Qur'an) menyatakan bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari segala macam bentuk relasi, hubungan manusia ini merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan moral seorang Muslim. Bahkan Fazlur Rahman membuat tema dengan judul '*Nature*' yang menjelaskan tentang alam di dalam al-Qur'an.¹⁹

Secara keseluruhan, *hifz al-bi'ah* adalah konsepsi yang mendalam dan komprehensif dalam Islam. Ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan amanah dari Allah. Dengan mengacu pada ajaran al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh Islam dari masa lalu hingga kini, kita dapat memahami bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya sebuah kewajiban etis tetapi juga sebuah panggilan spiritual. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat bekerja bersama untuk memastikan bumi tetap menjadi tempat yang layak huni bagi

¹⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago, t. t) 45.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago, t. t) 45-46.

semua makhluk hidup dan generasi mendatang, selaras dengan ajaran agama dan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah.

Dengan demikian, diperlukan kajian spesifik untuk mendapatkan solusi dari beberapa persoalan di atas. Salah satu solusi yang akan ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa metodologi keislaman berupa penafsiran tematik yang kemudian akan integrasikan dengan menggunakan beberapa teori yang membahas tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini, serta pengayaan terhadap teks-teks keagamaan yang memiliki arah dan tujuan yang sama sehingga dapat menemukan konsep *hifz al-bī'ah* yang ada di dalam al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa fokus penelitian yang telah dipilah menyesuaikan kebutuhan tren keadaan saat ini. Adapun beberapa fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *hifz al-bī'ah* di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan konsep *hifz al-bī'ah* pada konteks saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menemukan makna *hifz al-bī'ah* di dalam al-Qur'an.

2. Menjelaskan penerapan konsep *hifz al-bī'ah* pada konteks saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sumbangsih yang didapat oleh seorang peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Secara umum manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.²⁰

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab wacana tentang *hifz al-bīah* di dalam al-Qur'an yang masih belum dijelaskan secara kongkrit perlu pendekatan yang lebih moderat. Selain itu pendekatan *tafsis Maqāṣidi* diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir, terlebih melalui pendekatan ini dapat dijadikan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an secara tekstual-kontekstual.²¹

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wawasan baru dan juga bekal awal untuk melanjutkan dalam pembuatan karya tulis ilmiah.
- 2) Turut andil memberikan sumbangsih berupa pengetahuan serta penerapan *hifz al-bīah* terhadap fenomena saat ini.

b. Bagi instansi UIN KH. Achmad Siddiq Jember, diharapkan penelitian yang membahas konsep serta penerapan *hifz al-bīah* ini, mampu

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 51.

²¹ Aksin wijaya, *Fenomena Berislam Genealogi dan Orientasi Berislam Menurut al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022) 21.

menjadi bahan referensi tambahan bagi seluruh civitas akademik UIN KHAS Jember khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dalam kajian tafsir yang membahas tentang persoalan konsepsional. Selain hal tersebut, hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan studi komparatif bagi seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang akan meneliti dengan penelitian yang serupa. Dan;

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi terapan, sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana cara menjaga lingkungan sesuai dengan khazanah keislaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi wawasan kepada masyarakat bahwa al-Qur'an bisa menjadi jawaban dari setiap persoalan atau fenomena yang ada tanpa ada harus terikat ruang dan waktu

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari berbagai macam pemahaman atau penafsiran mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka perlu bagi Peneliti untuk menegaskan dan menguraikan pengertian dari istilah-istilah yang menjadi kata kunci dari judul penelitian ini. Selain itu hal ini juga dapat mempermudah bagi pembaca untuk memahami judul dari penelitian ini. Adapun beberapa definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Hifz al-bīah*

Hifz al-bīah (حفظ البيئة) dari segi bahasa terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab yaitu *hifz* (حفظ): secara harfiah berarti “menjaga”, “melindungi”, “memelihara”, atau “mempertahankan”.²² Kata ini sering digunakan dalam konteks menjaga sesuatu yang berharga atau penting agar tetap terpelihara dan terlindungi dari kerusakan. *al-bīah* (البيئة) secara harfiah berarti “lingkungan” atau “ekosistem”.²³ Kata ini mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik itu lingkungan fisik (seperti udara, tanah, air, flora, dan fauna) maupun kondisi sosial di mana manusia hidup dan berinteraksi. Jadi, secara bahasa, *hifz al-bīah* dapat diterjemahkan sebagai “menjaga lingkungan” atau “melindungi ekosistem”. Dalam konteks yang lebih luas, frasa ini merujuk pada upaya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan serta ekosistem agar tetap dalam keadaan yang baik, bebas dari kerusakan atau pencemaran.

2. Tafsir Maqāṣidī

Tafsir Maqāṣidī seringkali diartikan sebagai pendekatan penelitian atau kajian yang berfokus pada pembahasan atau analisis suatu tema atau topik tertentu secara mendalam dan menyeluruh dengan penambahan karakteristik aspek maqāṣid al-Ṣari’ah.²⁴ Dalam studi ini, peneliti mengidentifikasi *hifz al-bīah* sebagai tema utama. Akan tetapi, meski pada umumnya studi tematik seringkali digunakan sebagai semacam

²² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007) 279

²³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, 122.

²⁴ Abdul H}IFZ, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 61-63.

pendekatan, peneliti akan menjadikan menjadikan studi tematik, hanya sebatas penekanan pada tema serta mencari term untuk memberikan batasan pada penelitian bahwa penelitian ini terfokus pada *hifz al-bīah* saja.

3. Konservasi

Konservasi merupakan upaya sistematis untuk melindungi, melestarikan, dan memulihkan sumber daya alam, keanekaragaman hayati, serta lingkungan hidup secara berkelanjutan. Tujuan utama konservasi adalah untuk memastikan bahwa sumber daya alam dan ekosistem yang penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dapat terus tersedia dan terjaga untuk generasi mendatang.²⁵

4. Restorasi Lingkungan

Restorasi dalam KBBI memiliki arti mengembalikan atau memulihkan kondisi suatu keadaan kepada keadaan semula.²⁶ Lingkungan proses pemulihan ekosistem atau lahan yang telah mengalami kerusakan atau degradasi akibat aktivitas manusia, bencana alam, atau faktor-faktor lain, sehingga dapat kembali ke kondisi alaminya atau mendekati keseimbangan ekologis aslinya.²⁷

5. Konsep

Konsep adalah ide, gagasan, atau pemahaman umum yang menggambarkan atau mewakili suatu fenomena, objek, atau pemikiran.

digilib.uinkhas.ac.id ²⁵ digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kbbi.kemdikbud.go.id

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

Konsep sering digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan atau memahami sesuatu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.²⁸ Konsep memberikan kerangka atau gambaran abstrak yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi informasi. Berbeda halnya dengan konsepsi, konsepsi menurut KBBI adalah pemahaman atau pandangan individu atau kelompok terhadap suatu konsep. Konsepsi bersifat lebih subjektif karena mencerminkan cara seseorang atau sekelompok orang memahami dan menginterpretasikan suatu konsep berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau perspektif mereka. Dalam kata lain, konsepsi adalah hasil dari proses berpikir dan pemahaman seseorang tentang konsep tertentu.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini peneliti mencantumkan sistematika penelitian agar tersusun secara sistematis sehingga tujuan dan gambaran dari sebuah permasalahan yang disajikan secara jelas. Berikut peneliti cantumkan sistematika pembahasan yang terdapat pada penelitian ini :

BAB I

Bab Satu (1) memaparkan pendahuluan mencakup yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Sistematika ini merujuk pada pedoman karya ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

Jember yang gunanya untuk menjadikan penelitian ini tetap konsisten dan fokus pada persoalan yang sedang diteliti.

BAB II.

Bab Dua (2) membahas tentang kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup kajian terdahulu yang akan digunakan untuk menemukan *novelty* (kebaruan) penelitian serta kajian teori yang gunanya sebagai acuan dasar untuk dijadikan alat analisis penelitian.

BAB III.

Bab Tiga (3) membahas mengenai metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data serta analisis data sebagai langkah praktis dan sistematis dalam penelitian.

BAB IV.

Bab Empat (4) memaparkan hasil pembahasan yang mencakup persoalan yang ada pada bab Satu (1), kemudian menerapkan bentuk teoritis hasil penelitian yang telah disebutkan pada bab Dua (2) serta bab Tiga (3) dan terakhir memberikan penjelasan lengkap dari seluruh pembahasan penelitian.

BAB V.

Bab Lima (5) adalah penutup yang didalamnya memaparkan kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian serta saran yang melengkapi pembahasan pada penelitian ini dan bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang *ḥifẓ al-bīah* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Ragam bentuk penelitian telah banyak di jelaskan dengan model dan cara yang beragam, baik yang berupa karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, artikel dan buku ilmiah. Dari banyak tema yang membahas tentang *ḥifẓ al-bīah*, para peneliti sebelumnya telah mengkaji secara berbeda serta memiliki kebaruan dalam pembahasannya, tentu kajian berbeda ini terjadi karena setiap latar belakang yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya memiliki teori dan variabel yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Meski demikian, penelitian-penelitian terdahulu akan sangat membantu terhadap perkembangan kajian tentang *ḥifẓ al-bīah* karena dengan adanya banyak penelitian berbeda akan tercipta integrasi konsep dan materi yang akan berkesinambungan. Guna untuk menemukan integrasi dan perbedaan dalam penelitian tentang *ḥifẓ al-bīah* berikut daftar penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Budi Rahmat Hakim, *Konsepsi Al-Qur'an tentang Konservasi Lingkungan Hidup*. Artikel dengan tema konservasi yang digarap oleh Budi Rahmat Hakim ini memiliki banyak referensi ayat tentang pembahasan konsep yang tidak dijelaskan secara kongkrit di dalam al-Qur'an. Meski demikian, Budi Rahmat Hakim mampu menunjukkan sebuah konsepsi tentang konservasi secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

karena ini penelitian ini juga dirujuk oleh peneliti karena memiliki tujuan yang sama yakni tentang konservasi.

2. Irsan, Achmad Abubakar, Aan Parhani, Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan. Jurnal dengan tema lingkungan yang mengangkat ayat-ayat al-Qur'an pada jurnal ini, menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman untuk mengambil sikap dari masalah yang ada. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai solusi dalam menemukan jawaban dari persoalan lingkungan yang ada, menjadikan jurnal ini unik dan relevan dengan penelitian tentang *ḥifẓ al-bī'ah*.
3. M. Hasan Ubaidillah, *Fiqh al-bī'ah* (Formulasi Kosep *al-Maqāṣid al-Sharī'ah* dalam Konservasi dan Restorasi Lingkungan). Jurnal ini memiliki kesamaan subjek peneli yang berupa konservasi dan restorasi lingkungan, akan tetapi jurnal ini juga memiliki perbedaan yang ketara dalam objek penelitian yang berupa penggunaan konsep disiplin keilmuannya, jurnal ini memiliki objek Formulasi Kosep *al-Maqāṣid al-Sharī'ah* (*Fiqh al-bī'ah*) sedangkan penelitan yang disusun oleh peneliti memiliki objek konsep *ḥifẓ al-bī'ah* dalam al-Qur'an. Jurnal ini sangat relevan untuk dijadikan salah satu referensi dalam penelitian ini karena akan memiliki integrasi atau titik temu tentang penggunaan konsep *ḥifẓ al-bī'ah* dengan *Fiqh al-bī'ah*.
4. Muhammad Labib, *Maqasid As-Sharia Ḥifẓ al-bī'ah in Respondin to the Policy of the Cement Factory in Pati*. Pada Jurnal ini, Muhammad Labib

menjelaskan tentang kebijakan yang dapat diambil dengan menerapkan konsep *ḥifẓ al-bīah* terhadap fenomena yang terjadi di Pati. Muhammad Labib dalam jurnal ini menggunakan pendekatan analisis *Interdisciplinary* dengan mencantumkan banyak keberagaman disiplin ilmu dengan objek pembahasan kebijakan dari pengaplikasian konsep *ḥifẓ al-bī'ah*, beberapa disiplin keilmuan yang tercantum dalam jurnal ini adalah ilmu hukum, tafsir, filsafat dan sosial. Dengan banyaknya tinjauan disiplin keilmuan yang dipaparkan oleh Muhammad Labib pada jurnal ini, akan memungkinkan peneliti untuk menambahkan pengayaan terkait integrasi konsep *ḥifẓ al-bīah* dengan disiplin keilmuan lain.

5. Naili Alvi Mufidah, Interpretasi Kontekstual QS. al-Rum ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza). Skripsi yang disusun oleh Naili Alvi Mufidah ini memiliki tema tentang ekologi dan menggunakan teori Ma'na Cum Maghza yang tergolong pada teori baru. Skripsi ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pandangan baru terkait penggunaan teori kontemporer terutama yang muncul di Indonesia. Skripsi ini memiliki kesamaan pada cara penerapan pencarian makna yang peneliti gunakan karena memiliki cara penerapan perbandingan makna dari masa ke masa pada salah satu aspek teori. Kendati demikian, secara garis besar skripsi ini memiliki perbedaan dalam langkah-langkah penerapan teori karena memang berasal dari teori yang berbeda. Skripsi ini juga memiliki kesamaan dalam tema bahasan (lingkungan). Akan tetapi skripsi ini memiliki perbedaan yang sangat jelas

dalam subjek penelitian yang berupa konservasi dan restorasi lingkungan dan perbedaan pada objek penelitian yang berupa pencarian makna konsep *ḥifz al-bīah*.

6. Siti Fathimatuzzahrok, Pemeliharaan Lingkungan dalam Tinjauan Tafsir Maqashidi (Ayat Ayat Ekologi dalam Kitab *al-Tahrir Wa al-Tanwir*). Skripsi ini membahas secara tematik tentang Pemeliharaan Lingkungan dengan menjadikan kitab *al-Tahrir Wa at-Tanwir* sebagai sumber primer. Penelitian membahas tentang lingkungan dengan menitikberatkan pada ayat-ayat yang tafsirkan secara *maqāṣidi* oleh Ibnu Asyur. Meskipun penelitian ini mengangkat ayat yang ditafsiri secara *maqāṣidi*, skripsi oleh Siti Fathimatuzzahrok ini jelas sangat berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti susun, karena secara subjek dan objek penelitiannya memang berbeda. Akan tetapi skripsi ini dibutuhkan oleh peneliti karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan penafsir *maqāṣidi* yang dilakukan oleh Ibnu al-Syur dengan teori *maqāṣidi* yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Budi Rahmat Hakim, Konsepsi al-Qur'an tentang Konservasi Lingkungan Hidup. 2019	Artikel yang sama membahas tentang konservasi berdasarkan al-Qur'an	Artikel ini memiliki perbedaan dalam penggunaan teori, artikel yang digarap oleh Budi Rahmat Hakim ini memiliki sistematika penulisan artikel ilmiah yang tidak mencantumkan secara jelas tentang penggunaan teori yang diterapkan. Sedangkan

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini menggunakan beberapa teori dalam melakukan pengumpulan teks ayat, mengolah ayat, dan mengintegrasikan dengan paradigma keilmuan yang terkait dengan ekologi
2	M. Hasan Ubaidillah, Fiqh <i>al-Bī'ah</i> (Formulasi Kosep al-Maqāṣid al-Sharī'ah dalam Konservasi dan Restorasi Lingkungan). Tahun 2010.	Jurnal ini memiliki kesamaan subjek peneli yang berupa konservasi dan restorasi lingkungan dengan beberapa aspek yang sama yaitu dengan adanya penerapan aspek al-Maqāṣid al-sharī'ah	Jurnal ini meski memiliki kesamaan dalam aspek al-Maqāṣid al-sharī'ah, akan tetapi jurnal ini memiliki perbedaan yang ketara yaitu tentang pengkajian ayat dan juga tafsir.
3	Irsan, Achmad Abubakar, Aan Parhani, Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan. Tahun 2021	Jurnal ini memiliki pembasan yang sama tentang konservasi dan lingkungan	Jurnal ini membahas seputar pesan-pesan al-Qur'an tentang perlindungan lingkungan dan etika, dengan fokus pada upaya-upaya memerangi degradasi dan mendorong konservasi alam, jurnal ini memiliki perbedaan karena, pada fokus penelitian skirpsi ini, yaitu mencari konsep tentang <i>hifz al-bī'ah</i> di dalam al-Qur'an
4	Muhammad Labib, <i>Maqasid As-Sharia Hifz al-bī'ah in Respondin to the Policy of the Cement Factory in Pati.</i>	Persamaannya terdapat pada pokok pembahasan yakni <i>Hifz al-bī'ah</i> dan konsep penelitian integrative yang akan dilakukan oleh peneliti.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek sekunder yang berupa tempat yang dijadikan tempat studi kasus. Dalam penelitian terdahulu, Peneliti menggunakan

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Tahun 2021		Menjadikan pabrik semen Pati sebagai tempat melakukan penelitian dan menggunakan analisis <i>multidisciplinary</i> untuk memunculkan banyak keterangan yang memunculkan kebijakan dengan pendekatan <i>hifz al-biah</i> , akan tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan, Peneliti memakai pendekatan Tematik Ayat dan pendekatan <i>maqāshidi</i> sebagai alat untuk memadukan penafsiran ayat al-Qur'an dengan fakta IPTEK terkini.
5	Naili Alvi Mufidah, Interpretasi Kontekstual QS. al-Rum ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza). Tahun 2023	Skripsi yang sama membahas tentang ekologi berdasarkan al-Qur'an dan penggunaan teori tafsir kontemporer	Skripsi ini memiliki perbedaan dalam penggunaan teori, skripsi yang digarap oleh Naili Alvi Mufidah ini memiliki kajian yang di khususkan pada QS. al-Rūm saja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini menggunakan beberapa teori yang mengharuskan melakukan pengumpulan teks ayat, mengolah ayat, dan mengintegrasikan dengan paradigma keilmuan yang terkait dengan ekologi.
6.	Siti Fathimatuzzahrok, Pemeliharaan Lingkungan dalam Tinjauan Tafsir Maqashidi (Ayat	Memiliki kesamaan pembahasan tentang pemeliharaan lingkungan dan penghimpunan ayat-ayat yang	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada cakupan penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan pengumpulan

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Ayat Ekologi dalam Kitab <i>al-Tahrir Wa al-Tanwir</i>) Tahun 2019	berhubungan dengan konservasi.	ayat secara holistik baik dari penafsiran dan pengkategorian terpisah antara ayat yang membahas tentang konservasi dan ayat tentang restorasi. Pengelompokan berbeda ini menjadi penting karena dalam penggunaan pendekatan Tematik Ayat, aspek Similar (keserupaan) dalam ayat, akan menciptakan penafsiran berbeda karena beberapa sumber rujukan yang diambil oleh peneliti.

B. Kajian Teori

Tafsir *Maqāshidi* Abdul Mustaqim

Tafsir Maqashidi yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim adalah teori yang bertujuan untuk mencari maksud atau tujuan dari suatu ayat tertentu. Teori ini memiliki kelebihan yang sangat signifikan pada priode saat ini, ini terjadi karena teori ini tidak bertentangan dan menjadi dimensi tambahan terhadap pendekatan tafsir lain.³⁰ Maka, metode pendekatan dapat dikolaborasikan bersamaan dengan teori ini. Kemudian, Berikut langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam tafsir *maqāshidi*:

1. Menentukan tema dengan disertai argumentasi logis-ilmiah.
2. Merumuskan masalah akademik yang akan diteliti.

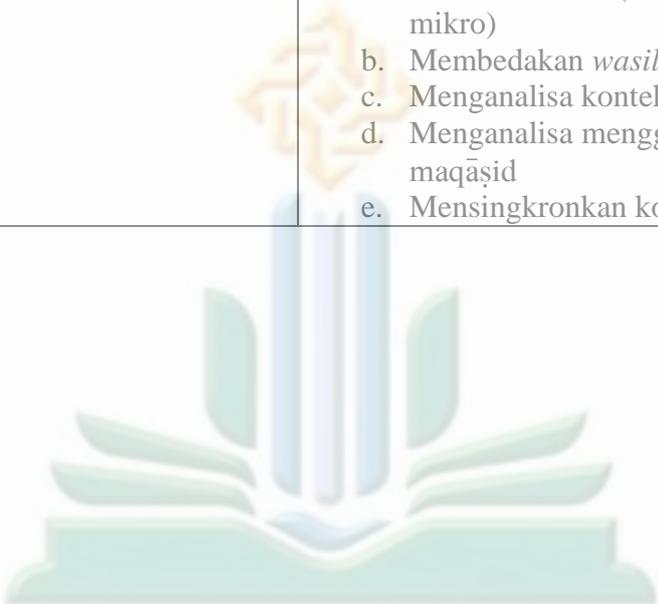
³⁰ Abdul HUFZ, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidi* Sebagai Basis Moderasi Islam" Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 16 Desember, 2019, 38.

3. Mengumpulkan ayat dan hadist dengan tema yang sama.
4. Membaca dan memahami ayat-ayat sama secara holistik dengan tinjauan penggunaan terjemah, kamus (al-Qur'an) bahasa Arab otoritatif, dan merujuk pada kitab tafsir.
5. Melakukan pengelompokan ayat sesuai dengan sistematika penelitian yang sedang dilakukan.
6. Melakukan analisis kebahasaan, terkait kata kunci guna dapat memahami konten (teks-konteks) dengan menggunakan kamus (al-Qur'an) bahasa Arab yang otoritatif serta menggunakan kitab tafsir ulama untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
7. Memahami *asbab al-Nuzul* (konteks historis mikro dan makro saat turunnya ayat) dan memahami konteks (penggunaan) ayat pada saat ini untuk menemukan *maqāṣid* serta dinamika perkembangan (penggunaan) ayat.
8. Membedakan pesan (makna) ayat al-Qur'an dari aspek *wasilah* (perantara/sarana) dengan aspek *ghayah* (tujuan/maksud).
9. Melakukan analisa serta menghubungkan tafsiran ayat dengan menggunakan teori *maqāṣidi*: Nilai-nilai *maqāṣidi*, aspek *maqāṣidi*, hirarki *maqāṣidi*.
10. Mengambil kesimpulan secara komprehensif untuk menjawab rumusan dan masalah yang sedang diteliti.³¹

³¹ Presentasi Abdul Mustaqim di dalam kuliah *Online* dengan tema “Pengertian, Tujuan, dan Signifikansi Tafsir *Maqāṣidi*”, 18 September 2020, <https://youtu.be/-22x5HhLtcNY>.

Tabel 2.2
Skema penerapan tafsir *Maqāṣidi*

Pendekatan	Penerapan
Skema Penerapan Tafsir <i>Maqāṣidi</i>	1. Menentukan tema dan merumuskan masalah
	2. Menghimpun ayat dengan tema yang sama
	3. Menyusun ayat sesuai kronologi
	4. Membaca, memahami serta mencari korelasi ayat
	5. Menyusun bahasan tema
	6. Melengkapi tema bahasan dengan hadist nabi
	7. Melakukan pendalaman ayat dengan aspek: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Asbab al-Nuzul</i> (konteks makro-mikro) b. Membedakan <i>wasilah</i> dan <i>ghayah</i> c. Menganalisa konteks kebahasaan d. Menganalisa menggunakan teori maqāṣid e. Mensinkronkan kontradiksi ayat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu yang dimaksud adalah penelitian yang memfokuskan pada analisis serta kajian terhadap materi yang dibahas baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Selain itu, sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan data yang relevan untuk kemudian diproses serta dianalisis secara kualitatif sehingga dapat dilihat sejauh mana data tersebut dapat bekerja untuk memahami bagaimana al-Qur'an berbicara tentang konsep konservasi dan restorasi lingkungan.

Informasi yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari al-Qur'an, al-Hadist, buku, channel YouTube, jurnal, artikel, skripsi, dan lain sebagainya. Poin pentingnya adalah gaya penelitian ini lebih tertarik pada studi tematik konseptual atau konseptual isu, konsep, ide, dan bentuk wacana yang masih belum terungkap.³² Topik utama dalam penelitian ini yakni konsepsi tentang *ḥifẓ al-bī'ah*.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang tertulis yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan di bahas. Tidak hanya terbatas pada

sumber data yang tertulis, dalam penelitian ini data juga di peroleh dari

³² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 28.

Wawancara dengan praktisi ahli, analisis sosial tentang kebijakan dan media berbasis visual YouTube. Adapun sumber data sendiri dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut Peneliti akan perinci sumber data tersebut.

1. Sumber data primer (data pokok) yang digunakan dalam melakukan penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *hifz al-bīah* (koservasi dan restorasi) yang telah ditafsiri. Adapun kitab tafsir yang digunakan merujuk kepada kitab tafsir klasik dan kitab tafsir kontemporer. Kitab tafsir klasik digunakan untuk memahami *asbab al-Nuzul* suatu ayat, paradigma keilmuan IPTEK pada zaman klasik, mencari pesan utama dari ayat yang ditafsiri, serta penggunaan ayat pada saat ayat tersebut ditafsiri, sedangkan untuk kitab tafsir modern digunakan sebagai pembandingan sehingga peneliti bisa mengembangkan signifikansi dan menemukan maksud penggunaan ayat dari dua era yang berbeda.
2. Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, artikel, ensiklopedia, kamus, laman internet dan media yang memiliki keterkaitan dengan *hifz al-bīah*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan materi (informasi) penelitian dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data sangat di perlukan dalam sebuah penelitian guna mendapat data yang valid serta sesuai dengan kenyataan yang ada. Pengumpulan data

diawali dengan menentukan teori yang relevan untuk dijadikan alat analisis dalam melakukan penelitian. Kemudian teori tersebut dijadikan landasan (*template*) untuk melakukan analisis data yang telah didapatkan. Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi

Klasifikasi adalah proses untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan filtrasi (penyaringan) informasi-informasi yang berkaitan dengan *ḥifz al-bīah* kemudian mengklasifikasi data tersebut menjadi data utama dan data penunjang.

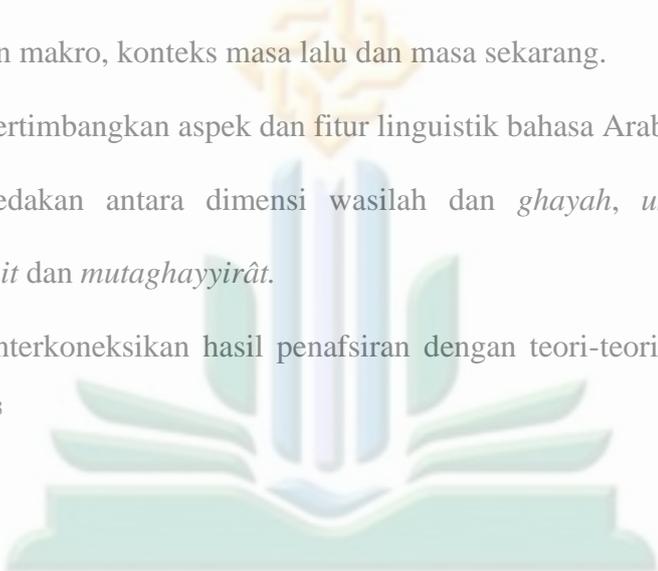
2. Organisasi

Tahap organisasi adalah tahap penyusunan untuk membentuk struktur pembahasan sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan.

D. Analisis Data

Metode analisis adalah langkah untuk melakukan analisa terhadap data yang telah diperoleh. Data utama dan data pendukung yang telah didapatkan sebelumnya, pada langkah ini akan dihubungkan dengan teori yang telah ditentukan. Upaya yang dilakukan pada aspek ini menggunakan pendekatan *maqāṣidī* dengan cara melakukan tinjauan konsepsi *ḥifz al-bīah* di dalam al-Qur'an yang telah didapatkan pada penerapan teori yang kemudian disesuaikan dengan aspek-aspek metodis pada penerapan *maqāṣidī* antara lain:

1. Memahami *Maqâsid al-Qur''an*, meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*Islâh al-fard*). Kemaslahatan sosial (*Islâh al-Mujtama''*) dan kemaslahatan global (*islâh al- 'âlam*).
2. Merealisasikan kemaslahatan yang dibingkai dalam ushulu al-khamsah.
3. Mengembangkan dimensi maqasid *min haitis al''adam* dan *min haitis al-wujud*.
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan maqasid (kulliyah dan juziyah)
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal ataupun eksternal, mikro ataupun makro, konteks masa lalu dan masa sekarang.
6. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab.
7. Membedakan antara dimensi wasilah dan *ghayah, ushûl, furû''*, *al-tsawabit* dan *mutaghayyirât*.
8. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial dan sains.³³


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

³³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqâsidi Sebagai Basis Moderasi Islam" Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 16 Desember, 2019, 30-38.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Genealogi Konsepsi *Ḥifz al-bīah*

Term *ḥifz al-bīah* bukanlah sekadar wacana modern dalam Islam; *ḥifz al-bīah* memiliki sumber fundamental yang kuat; berupa al-Qur'an dan *al-Sunnah*, di mana banyak sekali petunjuk untuk melestarikan alam, menjaga keseimbangan, dan mencegah kerusakan. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat peringatan tentang dampak negatif dari kerusakan yang dilakukan manusia. Selain dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*, konsepsi *ḥifz al-bīah* juga banyak disebutkan oleh pemikir Islam klasik hingga kontemporer, konsepsi ini berkembang hingga saat ini.

Genealogi tentang konsepsi *ḥifz al-bīah* seringkali tersampaikan secara implisit di dalam al-Qur'an dan hadis, penerapan dalam konsep *maqāṣid al-Ṣari'ah*, hingga interpretasi oleh para *ulama'* di berbagai zaman memiliki konsepsi berbeda dan sudut pandang tersendiri. Dengan memahami genealogi ini, kita dapat melihat bahwa *ḥifz al-bīah* adalah bagian integral dari upaya mewujudkan kesejahteraan umat manusia, yang selaras dengan ajaran agama Islam.

1. Konsepsi *ḥifz al-bīah* di dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki sifat *ṣalīhun fī kulli zamān wa makān* (selaras dengan ruang dan waktu).³⁴ Berbagai persoalan telah disebutkan di dalam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
³⁴ Naili Alvi Mufidah, *Interpretasi Kontekstual QS. al-Rum ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza)*, (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 5.

al-Qur'an, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, tidak terkecuali persoalan tentang *ḥifẓ al-bīah*. Kajian tentang *ḥifẓ al-bīah* di dalam al-Qur'an tersampaikan secara konseptual, artinya ada suatu bentuk penjelasan yang mengarah pada menjaga lingkungan atau yang mendekati terhadap aspek lingkungan seperti ekosistem, konservasi dan sebagainya, ini terjadi karena term tentang *ḥifẓ al-bīah* baru dikenalkan oleh *ulama'* kontemporer dan *ulama'* klasik tidak banyak yang membahas tentang konseptual *ḥifẓ al-bīah* sebab kebutuhan tentang persoalan lingkungan pada masa *ulama'* klasik belum termasuk tren yang dibutuhkan, sehingga *ulama'* klasik lebih banyak membahas tentang kajian teologi, *ubudiyah* (peribadahan) dibandingkan dengan persoalan yang membahas tentang terminologi suatu konsep.

Akan tetapi, meski tidak banyak dikaji oleh *ulama'* klasik, al-Qur'an telah menyebutkan secara tersirat, bahwa al-Qur'an juga memperhatikan tentang *ḥifẓ al-bīah* seperti disebutkan ayat-ayat dibawah:

a. QS. Ar-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."³⁵

³⁵ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 588.

QS. Ar-Rum ayat 41 memiliki banyak versi penafsiran. Dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* ada dua bentuk penafsiran. Penafsiran pertama ayat ini meunjukkan tentang kerusakan moral umat manusia. Kemudian penafsiran yang kedua adalah tentang kerusakan lingkungan sebab ulah manusia.³⁶

Ayat ini yang dijelaskan oleh Imam Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Thobarī bahwa ada dua pembagian golongan dalam menafsirkan penggalan kalimat *ظَهَرَ أَفْسَادُ فِي الْأُبْرِّ وَالْبَحْرِ*, golongan penafsiran pertama memaknai *الْأُبْرِّ* sebagai dataran (gurun) dan memaknai *الْبَحْرِ* sebagai kota-kota atau negara yang memiliki banyak sungai. Kelompok golongan yang pertama menjelaskan bahwa QS. Ar-Rum ayat 41 memiliki munasabah yang merujuk pada QS. *al-baqarah* [2]: 205 yang menjelaskan bahwa manusia berbuat aniaya, berbuat zalim dan berpaling dari Allah. Sehingga penafsiran yang pertama ini mengarah kepada kerusakan moral manusia yang ada di Bumi dan bersifat theologis. Imam Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Thobarī menjelaskan bahwa manusia telah berbuat maksiat di muka Bumi, entah itu di darat maupun juga di Laut.³⁷

Sedangkan golongan penafsiran kedua, memaknai *الْبَحْرِ* sebagai permukaan Bumi, sebuah Negara dan segala macam bentuk yang berupa daratan, kemudian golongan kedua ini memaknai *الْبَحْرِ* secara umum, yakni Laut. Golongan penafsir kedua ini lebih mengarah pada

³⁶ *Abī Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Thobarī, Tafsīr al-Ṭabarī*, (Kairo : Dar Hajar, 2001) 509-513.

³⁷ *Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Thobarī, Tafsīr al-Ṭabarī*, 509.

penafsiran tekstual bahwa kerusakan yang terjadi memang adalah ulah perbuatan manusia sendiri. Akan tetapi dalam redaksi lebih panjang dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabarī*, Imam Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī menambahkan banyak riwayat panjang yang menjelaskan bahwa kerusakan yang dimaksud adalah pembunuhan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain yang terjadi di darat dan penjarahan yang terjadi di lautan.³⁸

Penafsiran tentang QS. Ar-Rūm ayat 41 yang dilakukan oleh *ulama'* klasik yang masih cenderung mengarah kepada aspek theologis lambat laun mengalami perubahan. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul *al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* lebih mengarah pada penafsiran kontekstual dan bisa diterapkan pada kondisi realitas saat ini.

Penafsiran QS. al-Rūm ayat 41 dalam tafsir *al-Misbah* memiliki pandangan yang lebih moderat jika dibandingkan dengan penafsiran *ulama'* klasik, karena pada penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab lebih mengutamakan kontekstualisasi pada kehidupan manusia. Quraish Shihab dalam menafsiri QS. al-Rūm ayat 41 cenderung memfokuskan pada kata *ظهر* dan *الفساد*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna dari *ظهر* adalah perbuatan yang dilakukan secara jelas di atas muka Bumi.³⁹

³⁸ Abī Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Thobari, *Tafsīr al-Ṭabarī*, 510-511.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 76.

Sedangkan kata الفساد menurut imam al-Ashfahani memiliki makna keluarnya sesuatu dari keseimbangan yang seharusnya. Selain menunjukkan pada makna yang menyimpang, kata الفساد juga dapat menunjukkan pada jiwa atau badan (manusia).⁴⁰

Quraish Shihab pada tafsir al-Misbah juga menjelaskan bahwa para *ulama'* klasik memberikan batasan bahwa bentuk kerusakan yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang musyrik yaitu syirik sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan alam. kemudian *ulama'* kontemporer memiliki perbedaan dalam memberikan batasan pada kata الفساد. *Ulama'* kontemporer memaknai kata الفساد sebagai kerusakan lingkungan dengan dalih bahwa QS. al-Rūm ayat 41 dikaitkan dengan kata فى البرِّ وَالْبَحْرِ.⁴¹

Ayat 41 dalam surat al-Rūm mengandung beberapa kata kunci yang memerlukan pemahaman mendalam, terutama dalam konteks الفساد. Istilah ini mengacu pada kerusakan yang terjadi di muka bumi akibat perbuatan manusia. Dalam ayat ini, الفساد tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang merujuk pada kemusyrikan dan kemaksiatan. Kerusakan ini tidak berdiri sendiri; ia terkait erat dengan peringatan dalam ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yang menjelaskan dampak dari perilaku manusia yang menyimpang dari jalan kebenaran.

Oleh karena itu mendapatkan pemahaman tentang makna yang sesuai,
 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* 76.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 76.

dibutuhkan penjelasan antara makna dasar (*Basic Meaning*), Makna Relasional dan Makna Intratekstualitas untuk memahami makna الفساد yang menjadi salah satu fokus dari QS. al-Rūm ayat 41.

1) Makna Dasar (*Basic Meaning*)

Kata الفساد dalam *Lisan al-Arab* memiliki makna dasar menyalahi kebaikan.⁴² Kata الفساد juga dapat berarti sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Secara hakiki, makna dari الفساد adalah kondisi di mana sesuatu menyimpang dari jalan yang lurus dan kemudian berbalik untuk menentang kebenaran tersebut.⁴³ Makna الفساد merujuk pada sesuatu yang melampaui batas kewajaran, baik dalam hal jumlah besar maupun kecil. Lawan dari الفساد adalah *al-ṣalāh* yang berarti kebaikan dan kemanfaatan. Istilah *al-ṣalāh* ini bisa diterapkan pada jiwa, fisik, serta segala sesuatu yang tetap berada dalam batas wajar.⁴⁴

Dalam al-Qur'an, kata الفساد sering dikaitkan dengan tindakan kaum musyrik. Awalnya, الفساد digunakan dalam konteks kerusakan yang menimpa jiwa, tubuh, dan benda. Namun, dalam beberapa ayat, kata ini juga dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang menyimpang dari norma, aturan dan adat yang terstruktur dalam masyarakat. Di beberapa bagian, kata الفساد merujuk pada ajaran monoteisme, seperti dalam Surah al-A'raf ayat 127. Dalam

⁴² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Vol. 4 (Beirut : Darul Fikri, 1386), 332

⁴³ Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), 582

⁴⁴ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 636.

ayat ini, الفساد mengacu pada Nabi Musa yang menyebarkan ajaran tauhid, yang dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran nenek moyang bangsa Mesir yang saat itu menyembah berhala dan dewa-dewa sebagai tuhan mereka.

2) Makna Relasional

Dalam Q.S. al-Rūm ayat 41, kata الفساد disajikan dalam bentuk masdar, mengikuti pola (wazan) *fasada-yafsudo-fasādan-wa mafasādan* yang memiliki arti kerusakan.⁴⁵ Menurut Abī Ja'far Muḥammab Ibn Jarīr al-Thobari, الفساد dalam ayat ini merujuk pada kerusakan yang nyata, baik di daratan maupun di lautan. Istilah الأبرّ dalam ayat ini diartikan sebagai wilayah daratan atau tanah kosong, sedangkan *al-barri* mencakup wilayah perairan, baik air asin maupun air tawar. Ayat ini tidak secara spesifik menyebutkan lokasi kerusakan tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa kerusakan bisa terjadi di mana saja, baik di daerah yang memiliki laut maupun sungai.⁴⁶ Term الفساد dalam ayat ini tidak dijelaskan dengan ciri-ciri khusus yang mengacu pada jenis kerusakan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa الفساد bisa terjadi dalam berbagai bentuk kerusakan tanpa dibatasi oleh jenis atau kategori tertentu.

Fakhruddin al-Rāzi dalam karyanya membedakan antara الفساد dan *al-Halak* (kehancuran) dengan cara yang cukup

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁵ Abu al-Hasan Ibn Faris, *Mu'jam Muqoyis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), 685.

⁴⁶ Abī Ja'far Muḥammab Ibn Jarīr al-Thobari, Tafsit *al-Thobari* 510-514.

mendalam. Ia menjelaskan bahwa الفساد adalah bentuk kerusakan yang memengaruhi kelangsungan hidup, yaitu kerusakan yang bisa mengganggu atau merusak sistem kehidupan, baik itu kehidupan individu, masyarakat, maupun alam secara keseluruhan. Namun, الفساد lebih fokus pada gangguan yang bersifat sementara dan tidak langsung mengancam eksistensi atau keberadaan manusia secara keseluruhan.⁴⁷

Sementara itu, *al-Halak* lebih merujuk pada kebinasaan yang bersifat menyeluruh dan mengancam eksistensi atau keberadaan manusia. Menurut al-Rāzi, keberadaan (*wujud*) manusia itu lebih dahulu ada sebelum kehidupan (*hayat*), yang artinya keberadaan manusia itu adalah dasar bagi kehidupan. Oleh karena itu, kehidupan baru dapat ada setelah manusia ada. Dalam pandangannya, makna *al-Halak* merupakan kerusakan yang tidak bisa dihindari dan bersifat sangat ekstreme, karena kebinasaan ini bisa mengancam eksistensi manusia, bahkan sampai pada penghilangan total terhadap suatu umat atau kaum. Sebagai contoh, al-Rāzi menyebutkan bagaimana keadaan *al-Halak* menimpa kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Luth, dan kaum Tsamud, yang mana kerusakan tersebut tidak hanya merusak kehidupan mereka tetapi juga membinasakan eksistensi mereka sebagai sebuah umat.⁴⁸

⁴⁷ digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
Fahr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981),

105.

⁴⁸ Fahr al-Din al-Razi, 105.

Kata الفساد dalam ilmu gramatika bahasa Arab, merupakan fi'il madhi. Fi'il madhi biasanya menunjukkan makna yang telah terjadi di masa lalu. Namun, terkadang fi'il madhi juga bisa mengandung makna peringatan atau prediksi (*tawaqqu'*). Dalam kalimat ظهر الفساد, bisa dipahami bahwa kerusakan telah terjadi atau diprediksi akan terjadi di bumi. Kata ظهر dalam ayat ini juga memiliki makna mengalahkan (*al-ghalabah*), sehingga kalimat ظَهَرَ الْفَسَادُ dapat diartikan sebagai kerusakan yang mendominasi.⁴⁹

Zaghlul al-Najar mengungkapkan bahwa makna الفساد dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kerusakan tanah, kerusakan air, dan kerusakan udara. Kerusakan tanah mencakup fenomena seperti kemarau, kerusakan air berkaitan dengan pencemaran air, dan polusi udara mencakup kerusakan pada atmosfer. Ketiga jenis kerusakan ini disebabkan oleh dampak dari peperangan yang dilakukan oleh manusia.⁵⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Zaghlul al-Najar, الفساد pada QS. al-Rūm ayat 41 merupakan kerusakan lingkungan atau ekosistem.

Kata الفساد pada QS. al-Rūm ayat 41 memiliki banyak persamaan antara penafsiran yang satu dengan yang lainnya. Makna الفساد meski memiliki ciri khas yang berbeda, akan tetapi memiliki substansi yang sama yaitu tentang kerusakan,

⁴⁹ Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Youm, 1991), 11471-11472.

⁵⁰ Zaghlul al-Najar, *Tafsir al-Ayat al-Kawaniyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Maktabah al-Syuruq, 2007), 451.

penyimpangan, kezaliman, melampaui batas kewajaran, perbuatan syirik dan kerusakan moral yang terjadi dan atau dilakukan oleh manusia.

b. QS. Al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”⁵¹

Penafsiran QS. Al-A'raf: 56 memiliki penafsiran yang dominan bersifat theologis. Akan tetapi, meski kebanyakan tafsir pada ayat ini bersifat theologis, ada beberapa penafsir yang masih menyertakan tekstualitas ayat pada tafsirannya, seperti Imam Ibnu Katsir dan Imam al-Sya'rāwi.

Disamping penafsiran yang bersifat theologis, Penafsiran QS. Al-A'raf: 56 akan sangat dibutuhkan, karena untuk memberikan pemahaman relasional antara hubungan manusia dengan tuhan. Pertimbangan tentang aspek theologis dalam konsepsi *ḥifz al-bīah* menjadi penting untuk dibahas, karena term *ḥifz al-bīah* merupakan pembahasan yang tidak bisa lepas dari aspek *uluhiyyah*.

⁵¹ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 215.

Sayyid Qutub Ibrahim Husain dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'an* tidak menjelaskan sama sekali tentang konsepsi menjaga lingkungan dan yang bersangkutan tentang lingkungan, akan tetapi Sayyid Qutub Ibrahim Husain memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang saat ini dirasakan oleh manusia, pergantian waktu antar siang dan malam, peredaran matahari, bulan dan juga bintang, tidak akan diketahui jika manusia tidak menguasai ilmu pengetahuan yang seyogyanya adalah salah satu aspek untuk memahami berbagai jenis ilmu termasuk yang berhubungan tentang lingkungan.⁵²

Penafsiran QS. Al-A'raf: 56 dalam kitab *Lubābu al-Tafsīr Min Ibnu Katsīr* memberikan penafsiran yang berbentuk larangan sebab menurut Imam Abdullah bin Muhammad jika segala sesuatu sudah berjalan dengan sistem yang baik dan berjalan dengan lancar dan kemudian terjadi kerusakan maka imbas dari kerusakan tersebut akan menjadi bencana bagi umat manusia. Kemudian Imam Abdullah bin Abdurrahman juga menjelaskan untuk selalu berdoa agar mendapatkan kebaikan dan bukan sebaliknya.⁵³

Imam Abdullah bin Muhammad kemudian melanjutkan dalam *Lubābu al-Tafsīr Min Ibnu Katsīr* bahwa Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dari penjelasan yang diberikan oleh Imam Abdullah bin Abdurrahman tersirat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
⁵² Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur'an*, (Mesir : Dar Shorouk, 1968), 1295.

⁵³ Abdullah bin Muhammad, *Lubābu al-Tafsīr Min Ibnu Katsīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor : Pustaka Imam al-Syafi'i), 395.

bahwa umat manusia harus menjaga segala sesuatu yang sudah berjalan dengan baik dan menghindari kerusakan. QS. Al-A'raf: 56 jika dimunasabahkan dengan ayat sebelumnya (QS. Al-A'raf: 54) yang menjelaskan tentang peredaran benda-benda yang ada di langit, peredaran Matahari, Bulan dan Bintang.⁵⁴ Maka, dapat disimpulkan bahwa larangan yang dimaksud oleh Imam Abdullah bin Abdurrahman adalah larangan untuk merusak alam semesta.

Penafsiran yang dilakukan oleh Imam Abdullah bin Muhammad dalam kitab *Lubābu al-Tafsīr Min Ibnu Katsīr* selaras dengan penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsir al al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an bahwa QS. Al-A'raf: 56 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya (QS. Al-A'raf: 54 – 56). Quraish Shihab menerangkan bahwa QS. Al-A'raf: 56 menunjukkan takwil tentang pengerusakan Bumi, menurut Quraish Shihab; suatu bentuk pengerusakan merupakan suatu bentuk dari pelampauan batas, sehingga ayat ini melanjutkan penjelasan dari ayat sebelumnya dengan menyebutkan *وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* (dan janganlah kamu membuat kerusakan di Bumi).⁵⁵ Quraish Shihab juga memberikan keterangan bahwa alam semesta dicitakan secara harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluknya dan tetap memerintahkan kepada makhluknya untuk melakukan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁴ Sayyid Qutb, *Fī Zīlālil Qur'an*. 1295.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 123.

perbaikan. Perbaikan yang dimaksud oleh Quraish Shihab disini adalah dengan diutusnya Nabi dan barang siapa yang tidak mendukung atau menghambat misi Nabi, menurut Quraish Shihab; oranh tersebut telah melakukan pengrusakan di Bumi.

Penjelasan tentang kekuasaan Allah atas alam semesta tidak hanya dijelaskan oleh Quraish Shihab saja. Imam al-Sya'rōwī juga menjelaskan dalam tafsir al-Sya'rōwī bahwa Allah adalah pemilik dari Alam semesta. Imam al-Sya'rōwī juga menjelaskan bahwa manusia adalah Khalifah yang sudah diberikan perintah dan larangan. Imam al-Sya'rōwī tidak hanya menjelaskan tentang kekuasaan Allah saja, dalam kitab tafsirnya Imam al-Sya'rōwī menjelaskan bahwa manusia tidak boleh merusak tatanan alam yang sudah diciptakan oleh Allah. Imam al-Sya'rōwī juga menjelaskan bahwa manusia tidak harus memikirkan segala sesuatu yang diluar kemampuannya, Imam al-Sya'rōwī menjelaskan bahwa manusia tidak mampu menggerakkan Matahari, Bulan dan Angin, manusia juga tidak mampu mengubah hukum yang lebih tinggi. Imam al-Sya'rōwī pada akhir tafsiran QS. Al-A'raf: 56 menjelaskan bahwa kerusakan dapat terjadi jika manusia tidak mememenuhi perintah Allah dan melakukan larangan Allah.⁵⁶

⁵⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rōwī, *Tafsir al-Sya'rōwī*, (kairo : Dar Akhbar al-Yaum, 1991), 4179.

Penafsiran QS. Al-A'raf: 56 meski tidak memfokuskan pada suatu kata tertentu, akan tetapi *ulama'* klasik dan kontemporer mampu memberikan pemahaman tentang kerusakan lingkungan, serta tetap mampu memberikan penjelasan dengan dimensi yang sama-sama seimbangan antara *uluhiyyah* (theologi) dan *basyariah* (antropologi). Penafsiran seperti ini menjadi salah satu alasan integral bahwa segala aspek mampu dibuktikan dan dikaji dengan al-Qur'an.

QS. Al-A'raf: 56 memiliki beberapa kosa kata yang sama dengan QS. al-Rūm ayat 41 yaitu pada penggunaan kosa الفساد. Meski memiliki kosa kata yang sama dalam penafsiran QS. Al-A'raf: 56, Quraish Shihab menafsiri kata الفساد dengan makna melampaui batas. Selain lafad الفساد, ada lafad الأَرْضِ yang memiliki arti Bumi. Arti kata الأَرْضِ dalam QS. Al-A'raf: 56 dapat menjadi makna *basic meaning* dari kata أَلْبَرِ, sebab menurut banyak penafsir kata أَلْبَرِ merujuk pada tempat selain laut.

Penggunaan kata الفساد, الأَرْضِ dan أَلْبَرِ yang di tafsirkan oleh *ulama'* klasik dan kontemporer akan memiliki intepretasi yang berbeda sesuai dengan keadaan dan juga kondisi mufassir. Oleh sebab itu, penting untuk meluruskan *basic meaning*, makna relasional dan juga makna intratekstual dan ekstratualitas pada kosa kata yang menjadi fokus intepretasi.

Kata فسد dalam kamus munawwir memiliki arti rusak.⁵⁷

Kata فسد dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak Tiga puluh Dua kali. Kata فسد memiliki 7 jenis bentuk pelafalan; يُفْسِدُونَ, لِيُفْسِدُوا, يُفْسِدُونَ, يُفْسِدُونَ, الْمُفْسِدُونَ, الْمُفْسِدِ, مُفْسِدِينَ, فَسَادًا, الْفَسَادَ.⁵⁸ Makna yang digunakan pada kata فسد pada setiap bentuk yang berbeda dalam al-Qur'an memiliki makna yang serupa yaitu rusak.

Kata فسد dapat memiliki makna berbeda sesuai dengan aspek yang menyertai seperti; munasabah ayat, intepetasi *ulama'* klasik dan kontemporer dengan mempertimbangkan aspek keilmuannya. Serta pencarian makna kontekstual dalam sebuah ayat.

Kata الْأَرْضِ dalam kamus Munawwir memiliki arti literal yang berarti Bumi.⁵⁹ Sedangkan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim* Bumi digambarkan menjadi sesuatu yang berhadapan dengan langit dan terletak dibagian bawah atau rendah.⁶⁰

Kata الْبَرِّ dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim* didefinisikan menjadi daratan yang luas dan merupakan kebalikan dari بَحْرٍ yang memiliki arti Laut. Kata

⁵⁷ A.W Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 1055.

⁵⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim*, (Mesir: Dar al-Kutub Misriyah, 1945) 519.

⁵⁹ A.W Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 18.

⁶⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim*, 73.

الْبَرِّ juga dapat diartikan sebagai hamparan selain wilayah yang terdapat air.

2) Makna Relasional

Penafsiran QS. Al-A'raf: 56 oleh *ulama'* kontemporer lebih cenderung mengarah pada penafsiran kontekstual. Meski cenderung kontekstual, penafsiran yang dilakukan oleh *ulama'* tidak menghilangkan aspek theologis dari QS. Al-A'raf: 56.

Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar menafsiri وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ dengan menjelaskan bahwa merusak bumi adalah dengan cara membunuh manusia, menghancurkan rumah-rumah, membunuh hewan, menebang pohon dan mengeringkan sungai. Selain perilaku yang bersifat etika, Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar menerangkan bahwa menyekutukan Allah, melakukan kemaksiatan dan tidak menjalankan aturan syariat yang telah ditentukan oleh Allah juga termasuk pada الْأَرْضِ فِي الْأَرْضِ.⁶¹

Sedangkan dalam tafsir al-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Naṣir al-Sa'di menafsiri وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ hanya sebatas perilaku maksiat. Akan tetapi, setelah penafsiran ayat ini, Syaikh Abdurrahman bin Naṣir al-Sa'di memberikan penjelasan bahwa yang disebut maksiat adalah kerusakan moral, perilaku dan merusak mata pencaharian. Selain itu,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶¹ Muhammad bin Sulaiman al-Asyqar, *Zubda al-Tafsir*. 157.

Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di menghubungkan وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ dengan QS. al-Rūm ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan dimuka Bumi adalah sebab ulah tangan manusia.⁶²

Penafsiran وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ oleh Abi al-Hasan Alī bin Ahmad al-Wāhidī juga tafsiri serupa seperti penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, yaitu memberikan keterangan bahwa وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ merupakan perilaku maksiat, mensekutukan Allah dan juga melakukan pembunuhan kepada manusia lain. Selain memberikan penafsiran yang sama dengan Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, Abi al-Hasan Alī bin Ahmad al-Wāhidī juga memberikan keterangan bahwa manusia harus memiliki prasangka baik terhadap Allah, karena memberikan balasan yang adil terhadap perilaku manusia.⁶³

Menurut Abu Hikmat bin Basyīr bin Yāsīn وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ memiliki tafsiran bahwa Allah melarang berbuat kerusakan karena Allah telah memperbaikinya (dengan mengutus rosul). Abu Hikmat bin Basyīr bin Yāsīn juga menjelaskan bahwa jika alam telah berjalan dengan sistem

⁶² Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, (Saudi Arabiyah : Dar al-salam, 2002), 328

⁶³ Abi al-Hasan Alī bin Ahmad al-Wāhidī, *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz*, (Beirut : Dar al-Sāmiyyah, 1995), 398.

yang berjalan dengan baik dan kemudian terjadi kerusakan. Maka kerusakan ini akan memberikan kemudharatan.⁶⁴

Dari penafsiran di atas, *وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ* memiliki pemaknaan yang hampir serupa yakni larangan, maksiat, perbuatan merusak, membunuh, mensekutukan Allah dan memutus mata pencaharian. Penafsiran yang dilakukan oleh *ulama'* kontemporer memiliki kecenderungan yang sama dengan penafsiran QS. al-Rūm ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan dimuka Bumi. Ini terjadi karena *ulama'* kontemporer memiliki sudut pandangan tentang yang lebih konservatif pada penggunaan tafsir yang berhubungan dengan kondisi tren saat ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶⁴ Abu Hikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Fath al-Karīm Limukhtaṣor Tafṣīr al-Qur'an al-Aẓīm*, (Madinah : Dar Ibn al-Jawzī, 2015), 421.

c. QS. al-Rahman [55]: 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) (7). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu (8). Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu (9).”⁶⁵

QS. al-Rahman merupakan surat ke lima puluh lima (55) di dalam al-Qur’an. Surat al-Rahman termasuk pada surat makiyah dan memiliki tujuh puluh delapan ayat. QS. al-Rahman memuat tentang keesaan Allah SWT yang menciptakan dunia dengan berisikan langit, Bumi, laut, manusia dan makhluk lainnya yang memiliki hubungan sistematis.⁶⁶

Surat al-Rahman menurut Ṭanṭawī dalam kitab Tafsir al-Jawāhir syarat tentang ayat kauniyah, penjelasan tentang karunia, keesaan, rahmat Allah SWT yang tidak terhitung jumlahnya. Allah menciptakan Matahari, Bulan dan planet-planet yang ada bergerak dengan teratur sesuai dengan peredarannya dan kemudian manusia berusaha memahami hingga memunculkan banyak jenis diskursus tentang alam semesta.⁶⁷

⁶⁵ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 782.

⁶⁶ Muhammad Husain Tabā’ Tabā’ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an*, Vol. 19, (Beirut: al-Ilmi, 1997), 97.

⁶⁷ Ṭanṭawī Jawhārī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’an al-Karīm Jilid 24*, (Mesir : Muṣṭafā al-Bāb al-Halb, 1932), 4.

Menurut Sayyid Quth Ibrahim Husain Syadzili, QS. al-Rahman ayat 7-9 ini menunjukkan keagungan alam semesta, isyarat penyebutan السَّمَاءُ merupakan isyarat atau petunjuk al-Qur'an kepada manusia untuk melakukan muhasabah bahwa alam semesta merupakan sesuatu yang sangat megah dan juga untuk mengingatkan bahwa langit merupakan ciptaan dari tuhan yang maha kuasa. Isyarat penyebutan السَّمَاءُ juga merupakan bentuk keagungan Allah SWT, karena langit merupakan sesuatu yang teramat tertinggi dan tidak diketahui batasnya.⁶⁸ Ini mengisyaratkan bahwa penyebutan langit merupakan petunjuk Allah SWT kepada manusia untuk selalu ingat kepada Allah dengan cara mempelajari, menikmati dan mengambil hikmah dari semua ciptaan Allah SWT.

Selain isyarat dalam makna السَّمَاءُ Sayyid Quth juga menerangkan tentang الْمِيزَانَ merupakan skala kebenaran yang telah dibuat secara kuat, kokoh dan stabil. Menurut Sayyid Quth skala kebenaran yang dimaksud disini adalah perwujudan dari syariat atau ilmu yang membahas tentang batasan hukum yang halal dan haram. Pengulangan kata الْمِيزَانَ juga memberikan petunjuk kepada manusia untuk tidak terjerumus pada kebodohan, ambisi yang

⁶⁸ Sayyid Quth, *Fī Zīlālil Qur'an*. 3449-3450.

buruk dan hawa nafsu, sehingga manusia tidak keluar dari dasar ajaran yang telah diturunkan oleh Allah (*manhaj ilahi*).⁶⁹

Penjelasan Sayyid Qutb selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh Wahbah al-Zuhayli dalam kitab Tafsir Munir. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa pengulangan kata الْمَيْزَانَ merupakan perwujudan bentuk ibrah sekaligus peringatan dari Allah SWT untuk selaku berlaku jujur dan adil dalam melakukan segala macam bentuk perbuatan.⁷⁰

Ibnu al-Syur juga memiliki pendapat yang hampir serupa dengan Wahbah al-Zuhayli maupun Sayyid Quth tentang penjelasan surat al-Rahman ayat 7-9. Ibnu al-Syur menenrangkan dalam kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* bahwa penyebutan kata السَّمَاء merupakan metafora dari bentuk keagungan Allah SWT, dan ini merupakan salah satu bentuk karunia Allah kepada manusia untuk dijadikan ibrah, bahwa Allah SWT adalah tuhan yang maha kuasa. Selain menerangkan tentang makna metafora dari kata السَّمَاء, Ibnu al-Syur juga memberikan penjelasan bahwa kata الْمَيْزَانَ pada surat al-Rahman juga merupakan metafora dari makna adil.⁷¹

Meski surat al-Rahman banyak diketahui sebagai surat yang membahas tentang keesaan beserta nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, akan tetapi surat al-Rahman juga merupakan surat

⁶⁹ Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur'an*. 3449.

⁷⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir* Terj. (Jakarta : GEMA INSANI, 2015), 229.

⁷¹ Muhammad Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis : al-Dar al-Tunisiyyah al-Nasr, 1984) 237-238.

yang menjelaskan tentang persoalan kaunyah (penciptaan), seperti pada penyebutan *السَّمَاءِ*, *الأَرْضِ*, *الشَّمْسِ* dan *القَمَرِ* ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sebenarnya ingin ditunjukan oleh Allah SWT, dengan melengkapi ayat dengan banyak metafora yang sukar dipahami kecuali dengan memahami ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Oleh karena itu, Ibnu al-Syur menjelaskan bahwa kata *السَّمَاءِ*, *الْمِيزَانَ* dan sebagainya, merupakan metafora dan harus dipahami oleh manusia. Selain ayat kaunyah yang syarat dengan *i'jaz* al-Qur'an, para *ulama'* klasik maupun kontemporer terus berusaha menafsiri ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan kontekstualisasi masa dan ilmu pengetahuan yang berkembang, sehingga ayat-ayat kaunyah yang sulit dipahami oleh orang-orang awam bisa menjadi jelas dan menjadi pedoman untuk melakukan perbuatan baik.

QS. al-Rahman ayat 7-9 selain menyebutkan kata *السَّمَاءِ* berulang kali, ada kata *الْمِيزَانَ* yang juga selalu disandingkan dengan *السَّمَاءِ* pada setiap ayat surat al-Rahman ayat 7-9, hal ini menunjukkan bahwa kata *الْمِيزَانَ* memiliki maksud tertentu yang juga sama pentingnya dengan kata *السَّمَاءِ* yang secara sifat lafadznya memiliki keistimewaan berupa penempatan yang tinggi.⁷² Maka

⁷² Muhammad Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 238.

diperlukan kajian secara kebahasaan untuk menemukan maksud dari kata الْمِيزَانَ pada surat al-Rahman ayat 7-9.

Kata الْمِيزَانَ secara bahasa memiliki arti neraca, skala, timbangan atau alat ukur untuk menunjukkan suatu besaran.⁷³ Akan tetapi dalam penggunaan pada kontekstualisasi ayat, kata الْمِيزَانَ dapat berfungsi sebagai metafora bahkan menjadi makna lain (konotasi) karena sebab *I'jaz al-Qur'an*.

1) Makna Dasar (*Basic Meaning*)

Kata الْمِيزَانَ dalam kamus Munawwir memiliki makna العدل yang berarti adil.⁷⁴ Kata الْمِيزَانَ memiliki akar kata وَزَنَ yang berarti menimbang. Menurut al-Asfahani وَزَنَ adalah suatu hal untuk mengetahui nilai dari sebuah perkara.⁷⁵ kata وَزَنَ disebutkan sebanyak Dua puluh Dua kali (22) kali di dalam al-Qur'an dengan 8 bentuk kata yang berbeda.⁷⁶

2) Makna Relasional

QS. al-Rahman ayat 6 menurut Abu Hikmat dalam tafsir *Fath al-Karīm Limukhtaṣor Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* memberikan makna adil dan mengkorelasikan dengan surat al-Hadid ayat ke 25 yang menjelaskan tentang pengutusan nabi yang memiliki tugas untuk memberikan petunjuk (penjelas)

⁷³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kbbi.kemdikbud.go.id
⁷⁴ A.W Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 1556.

⁷⁵ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfāz al-Qur'an*, 868.

⁷⁶ Abu al-Hasan Ibn Faris, *Mu'jam Muqoyis al-Lughah*, 750.

dengan menurunkan kitab dan keadilan kepada manusia.⁷⁷ Ini menunjukkan bahwa makna adil yang diberikan oleh Allah adalah berupa amanat karena merupakan sesuatu yang ditunjukkan oleh Allah bersamaan dengan kitab-kitab yang dibawa oleh para rosul.

Selain itu ayat ketujuh menurut Abu Hikmat menunjukkan tentang penciptaan langit dan Bumi yang diciptakan dengan baik dan adil (tidak timpang) karena untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia telah diciptakan dengan baik dan memiliki nilai. Kemudian, dalam akhir penjelasannya, Abu Hikmat menjelaskan makna pada surat al-Rahman ayat 9 dengan memberikan peringatan untuk tidak mengurangi nilai dan melakukan penimbangan dengan berlandaskan kebenaran (fakta) dan adil sesuai skala yang telah ditentukan.⁷⁸

Pemaknaan adil pada kata الْمِيزَانَ oleh Abu Hikmat juga selaras dengan pemaknaan yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di. Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di memberikan makna الْمِيزَانَ sebagai keadilan diantara hambanya baik yang berupa perkataan maupun perbuatan. Makna الْمِيزَانَ oleh Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir

⁷⁷ Abu Hikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Fath al-Karīm Limukhtasor Tafṣīr al-Qur'an al-Azīm*, 1147.

⁷⁸ Abu Hikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Fath al-Karīm Limukhtasor Tafṣīr al-Qur'an al-Azīm*, 1147.

al-Sa'di dijelaskan bukan hanya memiliki satu makna saja, melainkan juga bisa berupa makna asli yaitu neraca, alat untuk menilai sesuatu, serta kata الْمِيزَانَ juga dijelaskan sebagai penghubung antar makhluk dengan makhluk lainya dengan berlandaskan keadilan dan kebenaran (ilmu hukum).⁷⁹

Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di dalam akhir tafsirannya pada surat al-Rahman ayat 7-9 menutup dengan menjelaskan bahwa manusia harus menegakkan keadilan dan melarang untuk melakukan sebaliknya yang berupa ketidakadilan, kezaliman dan kesewenang-wenangan.⁸⁰ Penafsiran yang dilakukan oleh *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān* memiliki pemahaman bahwa manusia harus mampu menjaga hubungan antara makhluk tuhan, yang berarti bahwa manusia harus menjaga hubungan antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di Bumi.

Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar dalam kitab *Zubda al-Tafsīr* juga memaknai kata الْمِيزَانَ sebagai keadilan yang diturunkan Allah ke muka Bumi untuk dilaksanakan. Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar juga menjelaskan bahwa yang di maksud الْمِيزَانَ adalah al-Qur'an, selain menjelaskan bahwa الْمِيزَانَ adalah al-Qur'an, Syaikh

⁷⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, 977.

⁸⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, 977.

Muhammad Sulaiman al-Asyqar juga menjelaskan bahwa yang dimaksud timbangan adalah sesuatu yang harus digunakan oleh manusia untuk melakukan keadilan, Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar juga memberikan keterangan bahwa manusia dilarang untuk melanggar keadilan yang sudah ditetapkan.⁸¹

Abi al-Hasan Alī bin Ahmad al-Wāhidī dalam kitab *al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitāb al-Aziz* juga mentakwili kata الْمِيزَانَ dengan penafsiran yang hampir sama pada surat al-Rahman ayat 7-9, meski penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhayli memiliki karakteristik yang lebih umum dibandingkan dengan penafsiran yang sebelumnya. Wahbah al-Zuhayli menafsiri kata الْمِيزَانَ dengan makna keadilan, sama seperti sebelumnya, akan tetapi Wahbah al-Zuhayli tidak menjelaskan lebih lanjut terkait kata الْمِيزَانَ yang dimaksud.

Sayyid Muhammad Husain Ṭaba Ṭaba’i dalam kitab tafsir juga menafsiri kata الْمِيزَانَ sebagai sesuatu untuk mengukur segala sesuatu dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Muhammad Husain Ṭaba Ṭaba’i pada surat al-Rahman ayat 7-9 mengkolerasikan dengan surat al-Ambiya’ ayat 30 sehingga Sayyid Muhammad Husain Ṭaba Ṭaba’i memaknai keadilan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸¹ Muhammad bin Sulaiman al-Asyqar, *Zubda al-Tafsir*, (Madinah: Tibyan, 2008) 531.

pada surat al-Rahman ayat 7-9 ini adalah suatu bentuk yang sudah mutlak untuk menentukan tentang kebenaran, keburukan, karunia, kebohongan, kezaliman dan keutamaan adalah bagian dari keadilan.⁸²

Penafsiran yang telah disebutkan diatas merupakan sedikit dari banyak bentuk penafsiran dari surat al-Rahman ayat 7-9. Dari penafsiran yang disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata الْمِيزَانَ memiliki makna adil dan memiliki penjelasan dan pengertian tersendiri dari masing-masing penafsiran.

Meski memiliki bentuk penafsiran yang berbeda, ada persamaan karakteristik yang tersirat; yaitu tentang bentuk keadilan yang harus ditegakkan di muka Bumi. seperti penjelasan Sayyid Muhammad Husain Ṭaba Ṭaba'i yang menjelaskan bahwa الْمِيزَانَ adalah suatu yang menunjukkan respon terhadap kebenaran, keburukan, kezaliman dan kebaikan. Penafsiran yang hampir serupa juga disebutkan oleh Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar dengan menjelaskan bahwa الْمِيزَانَ mizan adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk melakukan keadilan dan melarang tindakan yang bertentangan dengan keadilan.

⁸² Muhammad Husain Ṭaba' Ṭabā'i, *al-Mizān fī Tafīr al-Qur'an*, Vol. 19, 101.

Penafsiran-penafsiran ini menyiratkan bahwa manusia harus menegakkan keadilan di muka Bumi. Bentuk keadilan yang dimaksud ialah perbuatan untuk bertindak adil kepada seluruh makhluk Allah yang ada di muka Bumi tanpa ada pengecualian.

Selain Tiga ayat di atas masih banyak ayat lain yang menyiratkan tentang konsepsi *ḥifẓ al-bī'ah* seperti Al-A'râf: 55, al-Baqarah: 205, al-Qashash: 77, Saba : 27- 28 yang membahas tentang pemeliharaan lingkungan, kemudian ada surat al-Baqarah: 22, al-Nahl: 11, al-Anbiyaa: 30, al- Zumar: 21, Qaf: 7-11, al-Hadid : 4, Fathir: 12, al-Zalزالah: 2 yang membahas tentang pemanfaatan lingkungan, bahkan beberapa surat telah mensyaratkan tentang penanggulangan bencana seperti pada surat Al-Baqarah: 11-12, 195, Âli 'Imrân: 190-191.

2. Konsepsi dalam Hadis Nabi

Konsepsi tentang *ḥifẓ al-bī'ah* tidak hanya ada di dalam al-Qur'an saja. Telaah tentang *ḥifẓ al-bī'ah* juga sudah dilakukan oleh para ahli hadis yang meruju pada hadis-hadis nabi yang menyebutkan tentang lingkungan, dan hadis-hadis yang berhubungan dengan alam seperti hadis-hadis berikut:

1. Hadis pada shohih Muslih hadis ke 1552

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ»

“Jabir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah” HR. Muslim⁸³

Hadis ini mengajarkan nilai universal yang sangat relevan dengan prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Menanam pohon bukan hanya memiliki dampak positif secara fisik, tetapi juga menjadi investasi spiritual bagi seorang muslim. Dengan demikian, setiap individu dapat berkontribusi pada perbaikan bumi sebagai wujud pengamalan hadis Nabi Muhammad SAW dan bentuk tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

2. Hadis al-Tirmidzi, no. 1378

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ، وَمَا أَكَلَتِ الْعَوَاقِبُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

“Barang siapa menghidupkan tanah mati (tidak produktif), maka tanah itu menjadi miliknya, dan apa saja yang dimakan oleh makhluk hidup darinya adalah sedekah baginya.” HR. al-Tirmidzi⁸⁴

Hadis ini menegaskan pentingnya ihya al-mawat (menghidupkan lahan kosong). Dalam Islam, mengelola lahan mati tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga menjadi ibadah yang menghasilkan pahala berkelanjutan. Aktivitas ini mendorong umat Islam

⁸³ Muslim, *Ṣoḥiḥ Muslim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2002) 224

⁸⁴ Abu Isa Muhammad, *Sunan al-Tirmidzi*, (Mesir : al – Salam, 1998) 334.

untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi lingkungan, mengoptimalkan sumber daya alam, dan mencegah pemborosan lahan.

Selain kedua hadis tersebut, sebenarnya masih banyak hadis lain yang menyinggung pembahasan mengenai lingkungan atau konsep *ḥifẓ al-bīah*. Dalam Islam, terdapat berbagai ajaran yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan alam dan pemeliharaan lingkungan. Prinsip ini menjadi bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang mencakup upaya menjaga kelestarian sumber daya alam, menghormati makhluk hidup, serta mencegah terjadinya kerusakan di bumi.

B. Konsep *Ḥifẓ al-bīah*

1. Konseptualisasi *ḥifẓ al-bīah*

Pengonseptualisasian *ḥifẓ al-bīah* merupakan kajian yang baru dalam dunia keilmuan Islam. Akan tetapi pengonseptualisasian tentang *ḥifẓ al-bīah* cukup dibutuhkan sebab masih sedikitnya pengkajian tentang *ḥifẓ al-bīah*. Proses pengonseptualisasian merupakan proses yang cukup panjang, karena dalam proses yang dilalui, ada aspek prinsipil yang harus ditemukan. Salah satu aspek prinsipil yang harus ada; adalah tentang konsepsi sebelumnya tentang perkara yang akan dikonseptualisasi, identifikasi karakteristik, manfaat, tujuan, cakupan, nilai anteseden-konsekuensi serta dimensi perkara yang akan dikonseptualisasi.

Berikut adalah reduksi dari konsepsi dan nilai anteseden tentang

ḥifẓ al-bīah di dalam al-Qur'an:

Pertama, QS. al-Rūm [30] : 41. Dalam QS. al-Rūm : 41 terdapat aspek kerusakan fisik lingkungan sebab perilaku moral-spiritual manusia yang buruk.

Kedua, QS. al-A'raf [7]: 56. Dalam QS. Al-A'raf : 56 menjelaskan tentang aspek timbal balik antara hubungan relasional antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai pencipta. Ayat ini memiliki substansi bahwa perbuatan merusak yang dilakukan oleh manusia akan membawa *kemuḍaratan* dan akan memicu azab (bencana) yang diturunkan oleh Allah SWT.

Ketiga, al-Rahman [55] : 7-9. Ayat ini menjelaskan tentang aspek adil kepada semua makhluk Allah yang ada di muka Bumi. ayat ini memiliki substansi yang menjelaskan tentang perbuatan adil yang harus dilakukan manusia kepada makhluk Allah dengan cara menilai dengan bijaksana terhadap perkara-perkara yang akan dilakukan oleh manusia.

Dengan demikian terdapat konsepsi yang sudah terpenuhi dalam membangun kerangka konseptual tentang *ḥifẓ al-bī'ah*. Selain dari al-Qur'an, *ulama'* klasik dan kontemporer telah memberikan gambaran nilai antesenden tentang konsepsi *ḥifẓ al-bī'ah*.

Kumpulan konsepsi dan nilai antesenden tentang *ḥifẓ al-bī'ah* sebenarnya tidak terbatas pada yang telah disebutkan diatas, konsepsi-konsepsi tentang *ḥifẓ al-bī'ah* dan nilai antesenden masih banyak yang belum terurai dan dipastikan memiliki karakteristik tersendiri, akan tetapi

konsepsi dan nilai antesenden yang telah disebutkan di atas, telah cukup untuk membangun kerangka konseptual tentang *ḥifẓ al-bīah*.

Dengan berlandaskan konsepsi diatas maka pengertian tentang *ḥifẓ al-bīah* dapat diartikan ‘sebagai usaha untuk menghindari kerusakan lingkungan yang terjadi sebab moral manusia yang buruk serta kewajiban untuk menjaga lingkungan, berperilaku secara bijak terhadap pemanfaatan lingkungan serta mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dengan makhluk Allah yang lain’.

2. *Ḥifẓ al-bīah* dalam Tinjauan *Maqāṣid al-Ṣari’ah*

Peninjauan konsep *ḥifẓ al-bīah* dalam *Maqāṣid al-Ṣari’ah* menjadi penting untuk dilakukan guna mendapat pemahaman tentang nilai konsekuensi dari konseptualisasi *ḥifẓ al-bīah*. Peninjauan ini merujuk pada kontekstualisasi dan gambaran umum tentang penerapan konsep *ḥifẓ al-bīah* sehingga akan memunculkan pertimbangan-pertimbangan tentang nilai syari’at dalam konseptualisasi *ḥifẓ al-bīah*.

Pertama, *ḥifẓ al-bīah* dalam aspek *ḥifẓ al-Dīn*. *ḥifẓ al-Dīn* merupakan *al-Darurīat al-Khamsah* yang pertama. *ḥifẓ al-bīah* menjadi keharusan pada konteks agama, karena kejahatan dan pengerusakan terhadap lingkungan merupakan pertentangan dari hakikat agama dan bertentangan dengan perintah Allah yang telah menjadikan manusia di

Bumi sebagai khalifah yang harus berbuat adil dan bijaksana terhadap makhluk Allah yang lain.⁸⁵

Kedua, *ḥifẓ al-bīah* dalam aspek *ḥifẓ al-Nafs*. *ḥifẓ al-Nafs* merupakan *al-Darurīat al-Khamsah* yang kedua. *ḥifẓ al-bīah* menjadi keharusan karena pengrusakan terhadap lingkungan akan memunculkan konsekuensi bagi manusia sendiri. Dalam agama Islam menjaga diri memiliki hukum wajib, sehingga jika manusia merusak lingkungan sama halnya dengan membahayakan diri sendiri sebab merusak lingkungan akan memicu bencana alam yang akan membahayakan manusia.⁸⁶

Ketiga, *ḥifẓ al-bīah* dalam aspek *ḥifẓ al-Nasl*. *ḥifẓ al-Nasl* merupakan *al-Darurīat al-Khamsah* yang ketiga. *ḥifẓ al-bīah* menjadi kewajiban dalam aspek menjaga keturunan, sebab memberikan pemahaman tentang moral dan etika merupakan salah satu aspek nilai dari konseptualisasi *ḥifẓ al-bīah*, karena ketika keturunan tidak terjaga secara etika dan moral, maka generasi mendatang akan berbuat hal buruk yang berkonsekuensi mengarah pada *kemuḍaratan* sehingga membahayakan diri sendiri seperti yang dijelaskan pada aspek *ḥifẓ al-Nafs*.

Keempat, *ḥifẓ al-bīah* dalam aspek *ḥifẓ al-Aql*. *ḥifẓ al-Aql* merupakan *al-Darurīat al-Khamsah* yang keempat. *ḥifẓ al-Aql* menjadi landasan untuk memahami wacana dan kewajiban dalam Islam.⁸⁷

Kemudian, aspek berakal menjadi salah satu syarat dalam melakukan

⁸⁵ Yusuf al-Qarḍāwī, *Ri'ayah al-Bīah fi Sari'ah al-Islām*, (Mesir : Dar al-Shorouk, 2001)
 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸⁶ Yusuf al-Qarḍāwī, *Ri'ayah al-Bīah fi Sari'ah al-Islām*, 48.

⁸⁷ Yusuf al-Qarḍāwī, *Ri'ayah al-Bīah fi Sari'ah al-Islām*, 50.

banyak peribadahan dalam agama Islam. *ḥifẓ al-bīah* menjadi wajib karena dalam konseptualisasinya adalah dengan menjaga akal-moral untuk memperlakukan lingkungan dengan bijaksana.

Keempat, *ḥifẓ al-bīah* dalam aspek *ḥifẓ al-Māl*. *ḥifẓ al-Māl* merupakan *al-Darurīat al-Khamsah* yang kelima. *ḥifẓ al-bīah* dalam *ḥifẓ al-Māl* menjadi aspek paling ketara karena pemanfaatan lingkungan untuk menjadi sumber pencaharian yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga menjaga lingkungan menjadi wajib bagi manusia.⁸⁸

3. *Ḥifẓ al-bīah* dalam Tinjauan Aspek *Maqāṣid*

Setelah mengetahui nilai *ḥifẓ al-bīah* dari tinjauan *Maqāṣid al-Ṣari'ah* maka selanjutnya adalah mencari aspek *Maqāṣid* dari *ḥifẓ al-bīah*. Aspek *Maqāṣid* dari *ḥifẓ al-bīah* memiliki keterikatan dengan tinjauan *Maqāṣid al-Ṣari'ah* karena aspek *Maqāṣid* dari *ḥifẓ al-bīah* menjadi penguat untuk memunculkan pemahaman yang lebih mendalam dari *ḥifẓ al-bīah*. Aspek *Maqāṣid* meliputi tinjauan *insaniyyah*, *musawwah*, *al-Adalah*, *al-Hurriyah* dan *al-Wasathiyyah*.

a. Aspek *Insaniyyah*

Pembahasan lingkungan tidak lepas dari topik pemberdayaan dan pemanfaatan. Dua tindakan ini tidak lepas dari campur tangan manusia. Manusia dalam pembahasan lingkungan, seringkali menjadi subjek yang mengelola dan memanfaatkan lingkungan. Pengadaan konsesi sebuah tambang, penebangan pohon serta contoh-contoh lain

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸⁸ Yusuf al-Qarḍāwi, *Ri'ayah al-Bīah fi Ṣari'ah al-Islām*, 51.

yang menunjukkan bahwa manusia adalah subjek yang selalu memanfaatkan lingkungan.

Dalam kontekstualisasi *ḥifẓ al-bīah*, pengkajian tentang lingkungan tidak hanya akan membahas tentang cara pemanfaatan buta yang hanya menjadikan alam sebagai objek saja, akan tetapi pengkajian dalam *ḥifẓ al-bīah* juga akan membahas etika manusia yang menjadi pengelola utama dalam sebuah ekosistem (lingkungan), bagaimana manusia semestinya memperlakukan alam, bagaimana bentuk komunikasi antara manusia dengan alam, serta berbagai macam bentuk kajian yang membahas bagaimana etiket manusia kepada alam (lingkungan).

Prinsip yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memperlakukan lingkungan tidak lepas dari etika dan moral. Krisis ekologi (lingkungan) yang terjadi saat ini, faktanya tidak lepas dari permasalahan etika-moral manusia. Yusuf al-Qarḍawī menyebutkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini adalah imbas dari buruknya akhlak (etika-moral).⁸⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa akal budi yang tidak sehat akan membuat manusia menjadi serakah. Bentuk berlebihan terhadap pengelolaan lingkungan adalah bukti kuat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki etika-moral yang buruk. Menurut White, praktik eksploitatif manusia sudah sangat berlebihan. Sehingga White

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸⁹ Yusuf al-Qarḍawī, *Ri'ayah al-Bīah fi Şari'ah al-Islām*, 258.

dalam artikelnya menyebutkan, bahwa teknologi dan kemajuan keilmuan saat ini, tidak akan memberikan dampak berarti, karena sebenarnya, kunci permasalahan dari praktik eksploitatif yang ada adalah tentang hubungan antara manusia dengan alam.⁹⁰ Maka, sudah semestinya manusia sebagai subjek utama dalam permasalahan krisis lingkungan yang telag terjadi, seyogyanya harus bisa bertanggung jawab secara moral, agar kelestarian lingkungan terjaga.

b. Aspek *al-‘Adalah*

Salah satu aspek yang juga harus dipenuhi dalam kontekstualisasi *hifz al-bīah* adalah aspek *al-‘Adalah* atau berbuat adil. Al-Qur’an sangat menganjurkan untuk berlaku adil, termasuk kepada alam, diantara ayat yang menjelaskan tentang berperilaku adil adalah QS. al-Nahl [16] : 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat*”⁹¹

QS. al-Nahl [16] : 90 jika dilihat dari struktur bahasanya ketika menyebutkan untuk berlaku adil, tidak menspesifikkan terhadap objek tertentu; misal kepada siapa adil harus dilakukan, jenis seperti apa

⁹⁰ digilib.uinkhas.ac.id . digilib.uinkhas.ac.id . digilib.uinkhas.ac.id . digilib.uinkhas.ac.id . digilib.uinkhas.ac.id . digilib.uinkhas.ac.id
L. White, Jr Science, *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, Vol. 155 (3767), 1967, 258.

⁹¹ KEMENAG RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 386.

yang harus diperlakukan adil atau semacamnya. Maka dari hal ini memunculkan isyarat bahwa berlaku adil memiliki sifat ‘amm (umum), dalam artian adil pada ayat ini tidak membedakan kepada dan seperti apa adil yang dimaksud.

Oleh karena itu, sikap adil juga harus diberlakukan oleh manusia kepada lingkungan. Sikap berlaku adil akan membawa dampak positif terhadap lingkungan. Dan jika manusia berlaku zalim kepada lingkungan, maka dapat dipastikan bahwa akan terjadi kerusakan terhadap ekosistem (lingkungan).⁹²

Pernyataan serupa juga disebutkan didalam penggalan QS. al-Isra' [17] : 7 yang berbunyi:

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri...”⁹³

Pernyataan Allah SWT yang disebutkan dalam QS. al-Isra' [17] : 7 tidak hanya berupa gertakan dan peringatan saja. Bukti kongkrit yang telah disebutkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an telah banyak terjadi, seperti penghancuran kaum 'Ad, kaum Tsamud, *Ashab al-Aikah* dan contoh lainnya, menjadi peristiwa yang harus dijadikan ibrah agar tidak terulang kembali.⁹⁴

⁹² Abdul H}IFZ, *Tafsi Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*, (Mojokerto : damai banawa semesta, 2024), 114,

⁹³ KEMENAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 393.

⁹⁴ Ab} Ja'far Muhammad Ibn Jar}r al-Thobar} , *Tafs}r al-Ṭabar} ,* Vol. 18, 54.

Dari pemaparan aspek *al-‘Adalah, ḥifẓ al-bīah* menjadi penting bagi kehidupan karena berlaku adil terhadap lingkungan menjadi *wasilah* umat manusia untuk mendapat rahmad dari Allah SWT, sedangkan berbuat kufur dan zalim terhadap lingkungan, maka manusia akan turut serta merasakan kerusakan alam yang terjadi.

c. Aspek *al-Hurriyah*

Al-Hurriyah memiliki arti merdeka. Merdeka yang dimaksud bukan merujuk kepada perbuatan semena-mena yang dapat dilakukan oleh manusia. Akan tetapi maksud *al-Hurriyah* (merdeka) yang dimaksud adalah manusia memiliki kebebasan untuk melakukan pengelolaan alam.⁹⁵

Alam dan segala isinya memang tersirat diciptakan Allah SWT untuk manusia, akan tetapi dalam dalam pengelolaan yang dilakukan manusia, ada koridor-koridor yang tidak dapat dilanggar oleh manusia, seperti berbuat serakah (*isrāf*), melakukan pengelolaan tanpa menimbang aspek *tawāzun* (seimbang) dan berbagai tindakan yang mengarah terhadap tindakan yang dapat merusak lingkungan.

Kebebasan yang dimaksud dalam aspek ini, adalah memunculkan harmoni dan kestabilan yang harus dilakukan oleh manusia. Tidak dapat dipungkiri jika pemahaman tentang kebebasan digunakan dengan serampangan, maka yang terjadi adalah kegiatan eksploitatif yang berulang yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁹⁵ Abdul H}IFZ, *Tafsi Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*, 129.

itu harus ada pembatasan yang bersifat mengikat. Seperti dengan memberikan pemahaman tentang *intifā' wa dūn al-fasad* (memanfaatkan tanpa harus merusak), pemahaman tentang *ri'āyah dūn al-Isrāf* (pemeliharaan dan tidak eksploitatif) dan pemahaman tentang *al-Tahdīst* (pembaharuan).⁹⁶

Pemahaman-pemahaman ini menjadi keharusan bagi manusia untuk menjaga kestabilan alam, pemahaman yang bersifat mengikat ini akan menjadi pertimbangan untuk manusia agar memiliki batasan untuk melakukan pengelolaan alam dan tidak secara gamblang memahami bahwa manusia bebas untuk melakukan apa saja terhadap alam.

d. Aspek *Al-Wasāṭiyyah*

Al-Wasāṭiyyah memiliki arti moderat. Pemahaman tentang *al-Wasāṭiyyah* seringkali disinggung dalam berbagai persoalan. Pola pikir moderat merupakan wacana yang seringkali disebutkan karena memiliki imbas positif terhadap berbagai persoalan, tidak terkecuali dalam konseptualisasi *ḥifz al-bīah*.

Allah SWT sangat jelas didalam al-Qur'an bahwa posisi manusia manusia di Bumi adalah sebagai Objek. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Ahzab [33] : 72 yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”⁹⁷

QS. al-Ahzab [33] : 72 menerangkan tentang kisah Allah SWT yang memberikan amanat kepada Nabi Adam. Hal ini mensiratkan bahwa Bumi dan segala isinya adalah amanat Allah SWT yang harus dijaga. Karena pemahaman amanat adalah sesuatu kewajiban yang harus dijalankan. Posisi manusia sebagai pengembal amanat terus berjalan, tanpa ada jeda yang dapat menggugurkan amanat tersebut.

Ayat yang menunjukkan tentang kewajiban manusia terhadap muka bumi tidak hanya disebutkan dalam QS. al-Ahzab [33] : 72 saja, korespondensi pada QS. al-Arāf [7] : 128 yang berbunyi :

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa”⁹⁸

QS. al-Arāf [7] : 128 menunjukkan bahwa manusia adalah ahli

waris dari atas Bumi. Maka sudah semestinya manusia melakukan

⁹⁷ KEMENAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 615.

⁹⁸ KEMENAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 225.

sehingga penanganan dan antisipasi dari bencana alam juga dapat diartikan sebagai restorasi. Kerusakan lingkungan oleh beberapa ahli juga disebabkan oleh *modernism*. Sayyed Hossain Nasr menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi dilingkungan karena minimnya pemahaman dan penerapan dari sains, terutama dalam aspek ekologi.⁹⁹

Ḥifẓ al-bī'ah adalah upaya untuk menjaga keseimbangan alam. Upaya, langkah dan pendekatan pengelolaan secara bijak merupakan upaya untuk menerapkan nilai dari *al-Dī'arurī'at al-Khamsah* sehingga akan mengantarkan manusia untuk menjaga alam tetap lestari, terpeiharanya kondisi lingkungan untuk generasi mendatang dan tetap mempertahankan potensi alam yang kaya raya.¹⁰⁰

Konsep *ḥifẓ al-bī'ah* mengajarkan urgensi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Surat al-Rūm ayat 41 menjelaskan tentang tanggung jawab manusia atas terjadinya kerusakan di Bumi. Dalam konteks *ḥifẓ al-bī'ah* ayat ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk melakukan tindakan menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam antara lain:

1. Mengurangi produk sekali pakai, seperti penggunaan kantong plastik dan digantikan dengan menggunakan tas jinjing (*totebag*) yang dapat digunakan berkali-kali.
2. Menerapkan metode daur ulang, dan;

⁹⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1968), 3.

¹⁰⁰ *Mengenal Tujuan dan Manfaat Konservasi Lingkungan* - Nestlé Indonesia <https://www.nestle.co.id/kisah/tujuan-manfaat-konservasi-lingkungan>

3. Menjaga keanekaragaman flora dan fauna dengan cara tidak melakukan tindakan eksploitatif yang berdampak buruk bagi lingkungan. Seperti penambangan; Kegiatan tambang sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan alam. Aktivitas penambangan dapat mengakibatkan kerusakan serius pada ekosistem, seperti deforestasi, degradasi lahan, dan pencemaran lingkungan. Dampak-dampak ini bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang diajarkan dalam banyak tradisi agama, termasuk dalam ajaran Islam.¹⁰¹

Konsep *ḥifẓ al-bī'ah* mengajarkan tentang menjaga lingkungan, ini selaras dengan ajaran agama Islam, yang mengajarkan bahwa agama Islam merupakan agama yang membawa keselamatan. Oleh sebab itu, sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, memperhatikan lingkungan dan melakukan tindakan antisipasi berkekelanjutan merupakan ikhtiar untuk mewujudkan tujuan dari konsepualisasi *ḥifẓ al-bī'ah*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas serta dari hasil analisis pada beberapa surat dalam al-Qur'an dan pendapat *ulama'* klasik dan kontemporer menunjukkan beberapa poin penting diantaranya:

1. Konseptualisasi *ḥifẓ al-bīah* merupakan reduksi dari beberapa konsepsi pencarian makna di dalam al-Qur'an. Penafsiran *ulama'* dengan mengulas makna tertentu dalam suatu ayat, akan memunculkan konsepsi berbeda dari aspek keseluruhan ayat. Seperti contoh pada QS. al-Rahman ayat 7-9 yang awalnya merupakan ayat yang mengarah kepada karunia dan nikmat-nikmat yang Allah berikan, dapat berubah menjadi konsepsi tentang *ḥifẓ al-bīah* dengan prasyarat disandingkan (mengkorelasikan) dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan. Hasil dari reduksi makna relasional pada surat QS. al-Rūm ayat 41, QS. al-A'rāf ayat 56 dan al-Rahman ayat 7-9 dengan didukung oleh pemikiran *ulama'* klasik dan kontemporer dapat memunculkan makna konseptual tentang *ḥifẓ al-bīah* di dalam al-Qur'an sebagai berikut 'sebagai usaha untuk menghindari kerusakan lingkungan yang terjadi sebab moral manusia yang buruk serta kewajiban untuk menjaga lingkungan, berperilaku secara bijak terhadap pemanfaatan lingkungan serta mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dengan makhluk Allah yang lain'

2. Konsep *ḥifẓ al-bī'ah* menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab manusia untuk mencegah kerusakan di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Rum ayat 41. Implementasi konsep ini mencakup tindakan berkelanjutan, seperti mengurangi produk sekali pakai, menerapkan metode daur ulang, dan menjaga keanekaragaman hayati dengan menghindari eksploitasi lingkungan. Kegiatan seperti penambangan yang merusak ekosistem, menyebabkan deforestasi, degradasi lahan, dan pencemaran lingkungan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, termasuk dalam ajaran Islam.

B. Saran-saran

Diskursus tentang *ḥifẓ al-bī'ah* masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan, terutama pada aspek pendekatan. Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya tentang *ḥifẓ al-bī'ah*. Pertama, pada pendekatan tafsir *māqāṣidī* terdapat *gap* dalam langkah pencarian makna. Kedua, konseptualisasi tentang *ḥifẓ al-bī'ah* masih dapat dikembangkan dengan menambahkan ruang lingkup, dimensi dan pengaktualisasian dalam fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan pendekatan teori anteseden. Ketiga, mencari pendekatan yang dapat menemukan kadar atau objektifikasi suatu fenomena.

DAFTAR PUSTAKA

- (al)-Asfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- (al)-Asyqar, Muhammad bin Sulaiman. *Zubda al-Tafsir*. Madinah: Tibyan, 2008.
- (al)-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim*. Mesir: Dar al-Kutub Misriyah, 1945.
- (al)-Ghazālī, Abi Hāmid al-Tūsī, *al-Hikmat fī Makhlūqōtillah*. Beirut: Ihya' al-'Ulum, 1978.
- (al)-Najar, Zuglul. *Tafsir al-Ayat al-Kawniyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Syuruq, 2007.
- (al)-Qarḍāwī, Yusuf. *Ri'ayah al-Bīah fi Sari'ah al-Islām*. Mesir: Dar al-Shorouk, 2001.
- (al)-Razi, Fahr al-Din. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- (al)-Sa'di, Abdurrahman bin Nāṣir, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Saudi Arabia: Dar al-salam, 2002.
- (al)-Sya'rawi, Muhammad Mutawwali. *Tafsir al-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Youm, 1991.
- (al)-Ṭhobarī, Abī Ja'far Muhammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*. Vol. 18. Kairo: Dar Hajar, 2001.
- (al)-Wāhidī, Abi al-Hasan Alī bin Ahmad. *al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitab al-Aziz*. Beirut: Dar al-Sāmiyyah. 1995.
- (al)-Zuhayli, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Terj. Jakarta: GEMA INSANI, 2015.
- Tafsir al-Wajiz ala Hāmisyy al-Qur'an al-Adzim*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1995.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad Ṭāhir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah al-Nasr, 1984.
- Ibn Faris, Abu al-Hasan. *Mu'jam Muqoyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ibn Yāsīn, Abu Hikmat ibn Basyīr. *Fath al-Karīm Limukhtaṣor Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm*. Madinah: Dar Ibn al-Jawzī, 2015.

Jawharī, Ṭanṭawī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Vol. 24. Mesir: Mustafā al-Bāb al-Halb, 1932.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kbbi.kemdikbud.go.id

Kemenag RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019

Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: Karnisius, 2014.

Khaldun, Ibnu. *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Vol. 4. Beirut : Darul Fikri, 1386.

Masduha. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Muslim, *Ṣoḥiḥ Muslim*. Beirut : Dar al-Fikr, 2002.

Mufidah, Naili Alvi. *Intrepretasi Kontekstual QS. al-Rum ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza)*, Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Muhammad, Abdullah. *Lubābu al-Tafsīr Min Ibnu Katsīr*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i. (t.t.).

Muhammad, Abu Isa. *Sunan al-Tirmiḍi*. Mesir: al – Salam, 1998.

Munawwir, A.W. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *“Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”*. UIN Sunan Kalijaga, 2019.

_____. *al-Tafsīr al-Maqāṣidī al-Qaḍayā al-Mu'aṣirah*. Yogyakarta: IDEA PRESS, 2022.

_____. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.

_____. *Tafsi Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*. Mojokerto: damai banawa semesta, 2024.

Nasr, Sayyed Hossein. *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1968.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago, (t.t.)

Sayyid Qutb, *Fī Zīlālil Qur'an*. Vol. 3. Mesir: Dar Shorouk, 1968.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sholahudin, Tammam. *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi dan Pemberian Konsesi Tambang kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama*. Jurnal: Arus Jurnal Sosial dan Humaniora. Vol. 4. No. 2. 2024.

Ṭaba' Ṭabā'i, Muhammad Husain. *al-Mīzān fī Tafīr al-Qur'an*. Vol. 19. Beirut: al-'Ilmi, 1997.

White, Jr. L. Science, *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*. Vol. 155 (3767), 1967.

Wijaya, Aksin. *Fenomena Berislam Genealogi dan Orientasi. Berislam Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ach. Nabilul Hikam
NIM : 204104010016
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Tesis berjudul " Konsep *Hifz Al-Bi'Ah* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Konservasi Dan Restorasi Lingkungan)" secara adalah hasil penelitian atau karya saya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Desember 2024
Saya yang menyatakan



ACH. NABILUL HIKAM
NIM. 204104010016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Ach. Nabilul Hikam
NIM : 204104010016
Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Januari 2002
Alamat : Dusun Krajan, RT/RW 002/006, Desa Mojosari,
Kecamatan Puger, Kabupaten Jember
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
No Hp : 085257077074
Email : achnabil1144@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIMA Nurul Huda
2. MTs Bustanul Ulum
3. SMA Sultan Agung
4. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER